

TAHUN KEMENANGAN

(A YEAR OF TRIUMPH)

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
225

TAHUN KEMENANGAN

(A YEAR OF TRIUMPH)

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA
17 AGUSTUS 1962

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara!

Hari ini adalah hari Djum'at. Sebagian dari Saudara-saudara, nanti, sebelum „bedug", harus meninggalkan lapangan ini, dan kemudian pergi kemasdjid untuk salat-Djum'at. Karena itu, pidato saja kali ini tidak saja buat sepandjang pidato saja jang dulu-dulu. Tetapi akan saja katakan kepada saudara-saudara hal-hal jang menurut pendapat saja harus mendapat perhatian kita jang utama.

Dengarkan, Saudara-saudara!

Hari ini adalah hari 17 Agustus 1962. Pada hari ini Republik kita genap berusia 17 tahun! Lebih dari tahun jang sudah-sudah, kita pada hari ini mempergunakan perkataan „keramat".

Hari-keramat, oleh karena pada hari 17 Agustuslah kita memproklamirkan kemerdekaan kita, jang merupakan landasan bagi kehidupan nasional Bangsa Indonesia.

Hari-keramat, oleh karena pada 17 Agustus dimulai lahirnja Undang-undang Dasar '45, jang sebagai saja katakan dulu, merupakan satu "Declaration of Independence", jang menghidupkan kepribadian Bangsa Indonesia dalam arti jang seluas-luasnja: kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian sosial, kepribadian budaja, — pendek-kata kepribadian Nasional.

Hari-keramat pula, oleh karena tiap 17 Agustus mendorong kita untuk masing-masing menempatkan diri kita pada tjita-tjita asli perdjoangan Bangsa Indonesia jang sedjak berpuluh-puluh tahun itu, ialah meleksanakan Amanat Penderitaan Rakjat.

Djuga Hari-keramat, oleh karena tiap 17 Agustus memberikan tekad baru kepada kita, ilham baru, inspirasi baru, untuk melandjutkan perdjoangan kita jang masih tetap berat dan penuh rintangan ini.

Hari-keramat lagi, oleh karena tiap 17 Agustus kita mentjari titik-pertemuan nasional jang seluas-luasnja, jang dapat kita pakai

PERPUSTAKAAN NASIONAL

sebagai alat korreksi terhadap penjelèwèngan-penjelèwèngan dalam Revolusi kita ini, jang kita ketahui masih lama belum selesai.

Dan Hari-keramat pula, oleh karena tiap 17 Agustus merupakan suatu saat jang terbaik untuk mengadakan stock-opname dari hasil jang telah ditjapai dalam tahun jang baru lampau: Kemadjuan dan kemunduran, harapan dan keketjewaan, korbanan dan keuntungan, kemalangan dan kemudjuran, — itu-semua kita registrir setjara integral pada tiap 17 Agustus, sebagai modal, sebagai peringatan, sebagai dorongan, bagi perdjoangan dalam tahun-tahun jang akan datang.

Ini, saja kira, inilah arti setjara integral dari tiap hari ulang tahun 17 Agustus, — sedjak 17 Agustus 1946 sampai kepada 17 Agustus 1962 sekarang ini, sampai kepada 17 Agustus 17 Agustus jang akan datang.

Karena pentingnja hari 17 Agustus sebagai jang saja katakan itulah, maka saja selalu menamakan hari 17 Agustus Hari-keramat, malahan pernah saja namakan Hari-maha-keramat. Apalagi 17 Agustus sekarang ini! Apa sebab?

Pada hari ini Republik kita genap berusia 17 tahun!

Saudara-saudara!

Saja tahu, bahwa pada 17 Agustus sekarang ini, saudara-saudara melihat kepada saja. Dan karena saja tahu itu, saja merasa agak tjemas, karena sadar akan besarnja pertanggungan-djawab jang saja pikul. Saja tahu, bahwa saudara-saudara pada hari sekarang ini, hari jang luar-biasa ini, dalam hati saudara laksana menagih kepada saja: „Apa jang hendak Bung Karno katakan? Apa jang Presiden akan amanatkan? Apa jang Pemimpin Besar akan wedjangkan?"

Saja tahu, bahwa itulah dinanti-nantikan oleh umum, — dinanti-nantikan dengan hati berdebar-debar, penuh dengan harapan. Saja tahu pula, bahwa pidato ini didengar oleh seluruh dunia, bahkan diintip-intip dan dihintai-hintai oleh sebagian daripada dunia.

Mengenai rasa hati saudara-saudara, — saja dapat mengikuti dan mengarti perasaan saudara-saudara dan harapan saudara-saudara itu. Bahkan lebih dari itu: saja dapat membenarkan hati berdebar-debar jang sekarang mengisi kalbu saudara-saudara itu. Sebab hati

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saudara-saudara jang berdebar-debar itu membuktikan bahwa djiwa saudara-saudara adalah djiwa jang berkobar-kobar, djiwanja orang-orang jang *berdjoang*, dan bukan djiwa orang-orang jang mlempem atau mati kutu.

Saja sendiripun menghadapi hari 17 Agustus sekarang ini dengan hati jang berdebar-debar! Dan saja menulis pidato jang saja batja sekarang ini dalam kesunjiannja alam Tampaksiring di Bali dengan hati jang berdebar-debar, jang laksana merobek kesunjian Tampaksiring itu mendjadi penuh dengan gelora, merobek angkasa jang sedjuk itu mendjadi angkasa jang penuh dengan tanja dan djawab jang bertubi-tubi. Ja! Saja menulis pidato ini sebagaimana biasa dengan perasaan tjinta jang meluap-luap terhadap tanah-air dan bangsa, tetapi ini kali dengan perasaan terharu jang lebih daripada biasa terhadap keuletan Bangsa Indonesia, dan kekaguman jang amat tinggi terhadap kemampuan Bangsa Indonesia. Dengan terus-terang saja katakan disini, bahwa beberapa kali saja harus ganti kertas, oleh karena air-mataku kadang-kadang ta' dapat ditahan lagi. Ta' dapat ditahan lagi, oleh rasa gembira pada diri sendiri, dan rasa terimakasih kepada seluruh Bangsa Indonesia jang telah menundjukkan keuletan jang sedemikian itu, dan rasa sjukur alhamdulillah kepada Tuhan jang Maha-Adil, jang telah mengkaruniai perdjoangan jang ulet itu dengan pahala jang maha-tinggi.

Dengan penuh rasa haru, tetapi pula dengan penuh kejakinan, saja menamakan dalam pidato ini tahun 1962 sebagai TAHUN KEMENANGAN, — A YEAR OF TRIUMPH!

Dan dengan menamakan tahun 1962 ini *Tahun Kemenangan*, maka sekaligus saudara-saudara dapat mengarti apa sebab saja *terharu*, dan sekaligus pula dapat menangkap *nada* dari isi pidato ini.

Bandingkanlah nada-nada pidato-pidato saja pada pelbagai hari 17 Agustus:

Pada pidato Resopim tahun jang lalu, saja berkata pada pembukaannja:

„Alangkah bahagianja kita pada hari ini! Pada hari ini, kita merajakan hari ulang-tahun Proklamasi Kemerdekaan kita jang ke XVI. Pada hari ini, Republik kita genap berusia dua windu. Pada hari ini, kita boleh menjebutkan angka keramat 17 *dua kali*.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dua kali! Sebab pada hari ini, kita mengalami 17 Agustus ketudjuhbelas kalinja. Pada hari ini kita mengalami 17 × 17 Agustus! Dus pada hari ini, kita mengalami 17 Agustus tingkat maha-keramat!"

Demikian nada pidato Resopim. Nada bahagia. Bahagia dalam arti simbolik. Bahagia karena mengalami 17 × 17 Agustus.

Nada pidato 1959 (pidato „Penemuan Kembali Revolusi kita") adalah lain. Nadanja nada memperingatkan. Dalam pidato itu saja minta rakjat *mengtjamkan* Proklamasi kita jang keramat itu. Saja pada waktu itu berkata: „Dengan tegas saja katakan „mengtjamkan". Sebab, hari ulang-tahun keempatbelas daripada Proklamasi kita itu harus benar-benar membuka *halaman baru* dalam sedjarah Revolusi kita, *halaman baru* dalam sedjarah Perdjoangan Nasional kita".

Nada 17 Agustus 1957 dan 17 Agustus 1958 lain lagi. Nadanja dua pidato itu ialah nada jang sangat mineur, nada ta' gembira, nada jang menggambarkan perasaan ketjewa.

17 Agustus 1957 saja berkata: „Hati kita amat terharu. Terharu bahwa Republik kita tetap berdiri. Terharu, karena mengingati penderitaan-penderitaan dan korbanan-korbanan kita untuk mendirikan dan mempertahankan Republik ini. Terharu pula, bahwa kita diberi oleh Tuhan kemampuan untuk menjadari penjakit-penjakit dan keburukan-keburukan jang menghinggapi tubuh masjarakat kita dalam masa duabelas tahun itu, terutama sekali dimasa jang achir-achir ini".

Tidakkah ini satu nada jang ta' gembira?

Datang 17 Agustus 1958. Lagi nada pidato saja amat mineur. Malah nada jang menggambarkan perasaan letih-sedih. Hampir-hampir dengan suara jang bikin-bikinan saja berkata: „Ini adalah salah satu ulang-tahun Republik Indonesia jang paling diperhatikan orang. Diperhatikan orang didalam dan diluar negeri. Bagaimana suasana di Djakarta pada hari ini? Apakah suasananja suasana jang tertekan, suasananja Rakjat jang baru sadja dapat pukulan-pukulan dibadannja, — babak-belur, babak-bundas? Apakah suaranja suara Rakjat jang telah remuk-redam dalam djiwanja, suara Rakjat jang telah megap-megap?"

Ja, saudara-saudara, perkataan-perkataan ini memang menggambarkan isi-hati jang amat sedih pada waktu itu, — waktu dimana pemberontakan P.R.R.I.-Permesta sedang memuntjak, waktu, dimana

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orang-orang bangsa Indonesia sendiri menikam-nikam tubuhnja Negara bangsanja sendiri, laksana anak menikam tubuh Ibunja sendiri.

Buat apa saja mengadjukan sekali lagi nada pidato-pidato jang lampau? Agar saudara-saudara dapat mengikuti gelombang naik-turunnja Revolusi kita ini. Agar saudara-saudara dapat *menjadari* setjara sungguh-sungguh pasang-surutnja Revolusi kita itu. Agar saudara-saudara dapat mendjangkau masa jang lalu itu dalam iapunja mudjur dan iapunja malang. Dan achirnja, agar saudara-saudara dapat mengarti nanti — djika sudah saja uraikan — apa sebab pidato saja jang sekarang ini, (pidato 17 Agustus 1962), saja beri djudul „*Tahun Kemenangan*", — "*A Year of Triumph*".

Ja, dulu kita pernah mengalami "a year of decision", dan pernah mengalami "a year of challenge", — sekarang kita berada dalam "a year of triumph"! A year of triumph, satu tahun kemenangan, atau lebih tegas satu tahun *permulaan* kemenangan dalam Rodanja Revolusi, jang tidak sadja dirasakan oleh Rakjat Indonesia, tetapi diakui pula oleh dunia-luar, bahkan mungkin dikaguminja djuga.

Apakah kemenangan ini kemenangan jang *pertama* dalam Revolusi kita? Adakah kemenangan-kemenangan lain? Adakah *sebelum* kemenangan tahun 1962 ini, kemenangan-kemenangan kesatu, kedua, ketiga, keempat? Djawaban atas pertanjaan ini adalah agak sukar. Revolusi selalu mengalami pasang-pasang-mudjur dan pasang-pasang-malang. Revolusi adalah Revolusi, oleh karena ia adalah satu bandjir jang mengalir, jang tidak diam, jang tidak beku. Selalu didalamnja ada saat-saat menang, tetapi ada pula saat-saat babak-belur. Ketjuali itu, pengertian „kemenangan" adalah sangat relatif.

Apa jang kita ketahui dengan pasti ialah, bahwa Revolusi kita pernah mengalami beberapa saat jang *menentukan*.

Pertama, tentu saat 17 Agustus 1945 sendiri, saat kita memulai dengan Revolusi formil.

Kedua, saat pengakuan kedaulatan pada achir tahun 1949.

Ketiga, saat kita *sadar* bahwa penjelèwèngan-penjelèwèngan sedang berdjalan, jaitu saat-saatnja tahun 1957, dimana kita sebagai reaksi atas penjelèwèngan-penjelèwèngan itu mengambil putusan membendung dan menghentikan penjelèwèngan-penjelèwèngan itu. Saat-saat tahun 1957 itu saja tjakup dalam sebutan „tahun ketentuan",

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— "a year of decision". Djikalau pada waktu itu kita tidak sedar atas penjelèwèngan-penjelèwèngan itu, maka Revolusi Indonesia nistjaja akan terdjungkel sama-sekali dalam alam liberal, terdjungkel-tersungkur sama-sekali dalam alamnja ketidak-revolusian.

Keempat, saat-saat tahun 1959, — saat-saat dimana kita tidak sadja *mengatasi* penjelèwèngan-penjelèwèngan, tetapi djuga *menemukan kembali Revolusi kita*, — rediscover our Revolution —, dan djuga memberi *landasan jang teguh* kepada Revolusi kita, berupa *Manipol-USDEK*.

Sekarang *Kelima!* Sekarang dalam tahun 1962 ini kita mengalami lagi satu kemenangan, setidak-tidaknja satu tahun jang *menentukan*, oleh karena hasil perdjoangan dalam tahun 1962 ini *menentukan* djalannja Revolusi kita *kedjurusan jang benar*, — dicisive in the right direction —, ja, decisive in the right direction, sehingga tahun 1962 boleh saja namakan satu Tahun dalam mana kita mentjapai satu Kemenangan. Mentjapai satu Kemenangan, dimungkinkan oleh karena sedjak tahun 1959, Revolusi kita bukan lagi satu Revolusi jang „gumantung tanpa tjantelan", tetapi satu Revolusi jang ber-ideologi, satu Revolusi jang berkonsepsi, satu Revolusi jang *berlandasan*, — satu Revolusi jang berlandasan *Manipol-USDEK!*

Baik saja tandaskan disini, bahwa 1962 membawa hasil-baik kepada kita, oleh karena kita *ber-Manipol-USDEK*. Ja!, *oleh karena kita ber-Manipol-USDEK!* Artinja: Kemenangan itu tidak mungkin kita tjapai, kalau umpamanja kita tidak ber-Manipol-USDEK, melainkan tetap ber-liberalis, tetap ber-multipartysystem, tetap tanpa kemudi, tetap tanpa bimbingannja idee Sosialisme.

Oh tentu, saja jakin, saja sadar tentang semangat perdjoangan Bangsa Indonesia, saja sadar tentang keuletan dan kemampuan Bangsa Indonesia, tetapi Bangsa Indonesia jang tidak berkepribadian Nasional, Bangsa Indonesia jang tidak ber-Revolusi, Bangsa Indonesia jang tidak ber-Manipol-USDEK, Bangsa Indonesia jang tidak benar-benar ber-Pantjasila, Bangsa Indonesia pendek-kata jang tidak ber-RESOPIM, Bangsa Indonesia jang demikian itu tidak akan mentjapai hasil-hasil perdjoangan sebagai jang ditjapainja dalam tahun 1962 ini. Artinja: Bangsa Indonesia jang hanja berdjoang *tok*, atau hanja ulet *tok*, atau hanja bersemangat *tok*, atau hanja ridla-berkorban *tok*, atau hanja membanting tulang *tok*, — Bangsa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Indonesia jang hanja demikian itu *tok*, tidak akan mentjapai hasil perdjoangan jang maksimal. Tetapi Bangsa Indonesia jang berdjoang setjara ulet, setjara habis-habisan, setjara mati-matian, berdasarkan *RESOPIM*, baru dapat mentjapai hasil-perdjoangan setjara maksimal jang mengagumkan seluruh dunia!

Saja tidak melebih-lebihi arti kata! Saudara-saudara dapat gojang-kepala dan berkata, bahwa pengakuan kedaulatan pada 27 Desember 1949 dapat djuga dipakai sebagai alasan untuk menjebutkan tahun 1949-1950 satu Tahun Kemenangan. Benar, saudara-saudara! Kita djuga dapat menamakan tahun 1949-1950 satu Tahun Kemenangan. Kita djuga tidak dapat menjangkalnja, dan tidak seorangpun mau menjangkalnja. Akan tetapi dapat sigera saja tambahkan disini, bahwa kemenangan tahun 1949 itu adalah satu kemenangan dari Revolusi *phisik* semata-mata, dan satu kemenangan jang kita peroleh dengan babak-belur, dèdèl-duwèl babak-bundas.

Revolusi kita pada waktu itu belum meliputi Revolusi Mental. Belum berpidjak kepada Manipol-USDEK! Revolusi kita pada waktu itu belum merupakan benar-benar satu Revolusi Multi-complex, jang meliputi Revolusi phisik, Revolusi mental, Revolusi sosial-ekonomis, Revolusi kebudajaan. Revolusi kita pada waktu itu boleh dikatakan semata-mata ditudjukan kepada mengusir kekuasaan Belanda dari Indonesia. Maka sesudah kekuasaan Belanda terusir, sesudah chususnja kekuasaan *politik* Belanda lenjap dari bumi Indonesia, mendjadilah Revolusi kita satu Revolusi jang tidak mempunjai pegangan jang tertentu. Mendjadilah Revolusi kita satu Revolusi jang oleh seorang fihak Belanda dinamakan „Een Revolutie op drift". Mendjadilah Revolusi kita satu Revolusi jang tanpa arah. Mendjadilah Revolusi kita satu Revolusi jang penuh dengan dualisme. Mendjadilah Revolusi kita satu Revolusi jang tubuhnja bolong-bolong dan dimasuki kompromis-kompromis dan penjelèwèngan-penjelèwèngan. Hampir-hampir sadja kemenangan 1949 itu merupakan satu Kemenangan Bohong, — satu *Pyrrhus-overwinning* —, satu kemenangan sementara, satu kemenangan satu hari, jang merupakan satu permulaan daripada Keruntuhan Total!

Dan djikalau umpamanja kita pada tahun 1957 tidak menggunturkan kitapunja „*stop penjelèwèngan*"!, „stop pengchianatan!", „kembali kepada kesadaran"!, djikalau kita tidak membuat tahun 1957 "*a year of decision*", maka kita nistjaja tidak akan dapat mem-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

peringati tahun 1959 sebagai tahun *penemuan kembali Revolusi kita*, — the Year of the Rediscovery of our Revolution! Djikalau tidak penjelèwèngan-penjelèwèngan sedjak hampir-Pyrrhus-overwinning 27 Desember 1949 itu lekas-lekas dicorrigir, — sebagai jang memang kita corrigirkan —, maka saja kira Revolusi Indonesia akan mempunjai gambaran jang sangat berlainan daripada sekarang, jaitu gambaran: pentjideraan, reaksionerisme, dekadensi, disintegrasi, mungkin keruntuhan total.

Tetapi Alhamdulillah!

Alhamdulillah kita dalam waktu jang tepat dapat membendung penjelèwèngan-penjelèwèngan!

Alhamdulillah kita dalam waktu jang singkat dapat memberikan landasan jang kokoh kepada Revolusi kita, berupa Manipol-USDEK.

Alhamdulillah kita sedjak tahun jang lalu dapat berdjoang atas dasar RESOPIM.

Dan Alhamdulillah kita pada hari 17 Agustus 1962 ini dapat menundjukkan hasil sedemikian rupa, sehingga tahun 1962 pantas kita namakan „Tahun Kemenangan" atau "A Year of Triumph".

Tuhan adalah Besar, dan Kepadanja kita memandjatkan kitapunja terimakasih!

Saudara-saudara!

Apa jang merupakan kemenangan dalam tahun 1962 ini?

Pada tahun 1959, ketika saja membentuk Kabinet Kerdja, maka saja menetapkan bagi Kabinet Kerdja itu satu landasan-kerdja jang *terang-gamblang* dan *tegas-djelas*, dan jang benar-benar mentjerminkan kebutuhan pokok dari Rakjat Indonesia dalam djangka pendek. Satu landasan-kerdja jang dapat mendjadi penjemangat dan pengilham Bangsa Indonesia dalam beberapa tahun jang singkat. Satu landasan-kerdja jang tidak mengulur kata melantur-lantur. Satu landasan-kerdja jang berisikan "appeal" kepada Rakjat. Satu landasan-kerdja jang dapat mendjadi *pekik-perdjoangan Rakjat!*

Landasan-kerdja itu ialah *Triprogram Pemerintah* jang termasjhur: sandang-pangan, keamanan, anti imperialisme termasuk pembebasan Irian Barat. Tjekak-aos, kompak-padat, terang-gamblang, tegas-djelas! Anak ketjil dapat menghafalkan Triprogram ini! Dan saja tentukan djangka waktu tidak lebih dari *tiga tahun*

untuk mentjapai hasil maksimal-lajak daripada pelaksanaan Triprogram itu!

Wah, banjak orang, baik didalam maupun diluar negeri, mengedjek Triprogram itu. Mengedjek isinja bagi sesuatu program Pemerintah („kok tjuma itu", kata mereka), dan terutama sekali mengedjek djangka waktu penjelenggaraannja jang hanja tiga tahun itu. „Tiga tahun, mana bisa "! kata mereka.

Memang ditahun-tahun jang lampau Indonesia terkenal sebagai satu negara jang banjak niat, tetapi hasil sedikit. Bangsa jang pandai sekali meletakkan batu pertama, tetapi djarang sekali dalam waktu lajak meletakkan batu terachir. Bangsa jang selalu menundjukkan djurang lebar antara idee dan perbuatan. "A nation with a large gap between ideas and acts" .....

Edjekan-edjekan tadi merupakan satu tantangan bagi saja. Tantangan bagi saja pribadi sebagai putera Indonesia. Tantangan bagi saja sebagai Presiden Republik Indonesia. Tantangan bagi saja sebagai pembentuk kabinet dan penjusun Triprogram. Tantangan bagi saja malahan, sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Saja tahu bahwa potensi kekuatan dan kemampuan Bangsa Indonesia adalah amat besar, dan bahwa Bangsa Indonesia suka berdjoang.

Saja tahu bahwa kekajaan alam Indonesia boleh dikatakan ta' ada batasnja.

Tetapi namun demikian, saja sedar, bahwa Triprogram Pemerintah ta' dapat terlaksana *hanja* dengan perdjoangan hebat semata-mata, atau *hanja* dengan membanting-tulang memeras-keringat semata-mata. Triprogram Pemerintah hanja dapat terlaksana dengan perdjoangan hebat dan pemerasan keringat *plus* satu hal jang lain.

Apa „plus" itu? Plus itu ialah landasan Nasional. Plus itu ialah *Djurusan Djiwa Nasional.* Triprogram Pemerintah dapat dilaksanakan dalam djangka waktu jang ditentukan, djika *segala* kekuatan, *segala* tenaga materiil dan spirituil, *segala* funds and forces dikerahkan setjara serentak, setjara gotong-rojong, setjara ho-lopis-kuntul-baris! Dan ini hanja dapat diwudjudkan, djika Revolusi kita mempunjai Landasan Nasional jang kokoh, mempunjai Landasan Sosial jang bersinggasana dalam hatinja Rakjat, mempunjai Kepri-

badian politik-sosial-ekonomis-kulturil jang benar-benar berbèntèng dalam api-djiwanja Rakjat.

Dengan pendek-kata, djika perdjoangan Bangsa Indonesia didasarkan atas RESOPIM, maka nistjaja Triprogram dapat dilaksanakan, bahkan tidak ada satu tugas jang tidak dapat diselesaikan oleh Bangsa Indonesia jang kini hampir 100.000.000 itu, dan berkekajaan-alam jang tiada taranja dimuka bumi itu, — gemah-ripah-loh-djinawi. Dengan dasar RESOPIM itu Bangsa Indonesia akan selalu dapat menjelesaikan tugas-adil jang bagaimanapun, dan akan selalu dapat mengungguli njanjian penjair asing jang berdendang:

"The difficult jobs we finished today,
The impossible we tackle tomorrow".
(Jang sukar-sukar, kita selesaikan sekarang.
Jang ta' mungkin, kita selesaikan besok.)

Atas dasar pengartian jang saja uraikan dimuka itulah, saja ta' pernah ketjil-hati atas hasil karya Bangsa Indonesia dalam rangkaian Triprogram, meski ditertawakan dari kanan dan kiri, meski diedjek dari muka dan belakang.

Karena kita mempunjai RESOPIM!

Dus, saudara-saudara!: Kepertjajaan saja adalah teguh atas dajapenggeraknja RESOPIM itu. Maka dari itu sekarang saudara dapat mengarti, apa sebab sedjak 1959, tiap pidato 17 Agustus saja selalu berpangkal dan berputar sekitar *indoktrinasi*. Sedjak tahun 1959 itu, maka boleh dikatakan tiap pidato 17 Agustus, dari halaman pertama sampai kehalaman terachir, mengandung *wedjangan*. Wedjangan mengenai Revolusi; wedjangan mengenai Pantja Sila dan progressivisme; wedjangan tentang kepribadian Indonesia jang berpusat kepada gotong-rojong, musjawarah dan mufakat; wedjangan tentang persatuan Nasional Revolusioner; wedjangan membantras komunisto-phobi; wedjangan mutlak-perlunja poros Nasakom; wedjangan mengenai djahatnja liberalisme; wedjangan mengenai perlunja *Satu* Pimpinan Nasional; wedjangan mengenai sosialisme, sosialisme, sosialisme, dan sekali lagi sosialisme. Hanja djika landasan-landasan ini mendjadi milik-bersama daripada Rakjat, milik-bersama daripada para pemimpin, milik-bersama pun daripada seluruh Angkatan Bersendjata, maka dapatlah ditjapai hasil-hasil

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gemilang dalam Revolusi Indonesia, hasil gemilang pula dalam pelaksanaan Triprogram.

Bagaimana saudara dapat mempersatukan segala funds and forces, kalau saudara menganut liberale parlementaire democratie? Djustru liberale parlementaire democratie sendiri mengandung prinsipe adu-domba antara golongan dengan golongan, antara individu dengan individu. Dan lebih-lebih dalam abad turunnja kapitalisme sekarang ini, — abad Kapitalismus in Niedergang —, lebih-lebih dalam abad sekarang ini maka prinsipe adu-domba dari liberale parlementaire democratie itu dieksploitir oleh subversi asing guna kepentingannja sendiri.

Bagaimana saudara dapat mengadjak Rakjat memperdjoangkan sesuatu keadilan, kalau saudara hendak membawanja keekonomi liberal jang mengandung unsur exploitation de l'homme par l'homme?

Bagaimana saudara dapat mengadjak Rakjat-djelata mempertahankan Negara, membebaskan Irian Barat kalau perlu dengan darah dan djiwanja, kalau Negara itu tidak menjanggupkan kepada Rakjat-djelata si Dadap si Waru si Suta si Naja satu kehidupan jang adil dan makmur, satu kehidupan jang tata-tentrem-karta-rahardja ?

Pengartian-pengartian inilah jang harus meresap dihati-sanubari Rakjat dan seluruh pemimpin-pemimpinnja setjara meluas dan mendalam. Pengartian-pengartian inilah merupakan satu-satunja landasan jang dapat membawa Homo Indonesiensis kepada pengorbanan-pengorbanan dan aktivitas-aktivitas kearah kemakmuran, keadilan, kebesaran. Tanpa landasan ini, maka segala aktivitas warga Indonesia, segala pertumbuhan di Indonesia, hanja merupakan „kemadjuan tambal-sulam" belaka, diombang-ambingkan oleh nafsu ketamaan dan pertjektjokan, tersandung tersungkur tiap-tiap kali oleh nafsu djegal-djegalan, nabrak kesini nabrak kesitu oleh karena tidak tahu harus berdjalan kearah mana.

Inilah jang selalu saja utamakan dalam memberi pimpinan kepada Revolusi Indonesia. Karena itu saja selalu mewedjang. Karena itu saja selalu mengadjar. Rakjat perlu diwedjang, agar ia tahu benar-benar bahwa Revolusi ini adalah Revolusi*nja*. Pemimpin dari segala matjam tjorak perlu diwedjang, agar ia tahu benar-benar bahwa Revolusi ini *bukan* „Revolusi Pemimpin", tetapi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Revolusi *Rakjat* dengan tenaga Rakjat dan dengan tudjuan jang menguntungkan kepada *Rakjat*. Tidak boleh lagi ada pemimpin-pemimpin gadungan ! Tidak boleh lagi ada pemimpin jang mulutnja berkemak-kemik Manipol, tapi sebenarnja ta' mengarti apa Manipol ! Tidak boleh lagi ada pemimpin jang pura-pura pro-Manipol, tetapi sebenarnja anti-Manipol ! Dengan Rakjat jang sudah masak indoktrinasi Manipol, maka pemimpin-pemimpin gadungan itu nanti semuanja akan disapu bersih oleh Rakjat sendiri !

Ja ! saja mengutamakan apa jang saja namakan „Landasan" itu ! Saja tahu, bahwa menanamkan Landasan itu adalah sulit, chususnja pada waktu-waktu permulaan. Dari kanan dan dari kiri (kiri bukan dalam makna haluan politik) saja mendapat tentangan-tentangan, terutama sekali dari kalangan-kalangan "vested material interest" dan "vested political interest", baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dari kanan dan dari kiri saja ditjemoohkan dan ditertawakan, dan disebutkan jang bukan-bukan. Sampai sekarang pun tjemoohan itu masih ada jang berdjalan terus. Djuga dalam kalangan hyperintellektuil Indonesia masih ada sadja terselip disana-sini orang-orang jang begitu berkarat otaknja dengan adjaran-adjaran staatsrecht Barat, liberalisme, dan liberale parlementaire democratie, sehingga mereka ta' mampu lagi menganggap artinja „Landasan" itu, dan lantas bisak-bisik menggrundel, mentjemooh, mengedjek.

Tetapi, djustru "Revolution rejects yesterday"! Revolusi membuang orde tua, diganti orde baru. Djustru Revolution bukan Revolution, kalau tidak ada tentangan dari vested interest vested interestnja orde tua itu, beserta tentangan dari hyperintellektuelendom jang memang „geboren en getogen in de oude orde" — „dilahirkan dan dibesarkan dalam orde jang tua" jang hendak kita bongkar dan kita rombak dan kita ganti samasekali itu. Karena itu, apapun orang katakan dari dalam dan dari luar, — *kita berdjalan terus!* Kita berdjalan terus atas Landasan MANIPOL-USDEK-RESOPIM! Dan Landasan itu akan tertanam subur, akan tumbuh subur! Sekali Landasan itu bermahkota dalam kalbunja Rakjat, sekali ia laksana Wahju Tjakraningrat bermahligai dalam apinja djiwa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rakjat, maka Indonesia jang Djaja Raja, Indonesia jang Adil Makmur, akan mendjadilah kenjataan sampai keachir zaman. Dan tidak akan ada satu kekuatan duniawipun jang akan dapat merongrong atau menghantjurkan Indonesia dalam bentuk jang sematjam itu !

Karena itu sekali lagi saja berkata: Kita berdjalan terus ! Berdjalan terus atas dasar RESOPIM ! Berdjalan terus atas dasar Landasan: Revolusi — Sosialisme Indonesia — Satu Pimpinan Nasional ! Seperti jang saja katakan tahun jang lalu: kita ta' perlu mendjiplak orang lain. Kita melalui djalan kita sendiri. Kita tahu, — demikian saja katakan tahun jang lalu —: „baik negara-negara jang sudah tua, maupun negara-negara jang anjar merdeka, ataupun negara-negara jang masih terbelakang dalam lapangan teknik dan ekonomi, diantara mereka itu banjak jang mengira bahwa sjarat mutlak untuk kemadjuan Negara dan Bangsa ialah kemadjuan teknik dan modal uang semata-mata. Mereka tidak tahu, bahwa dalam abad ke XX salah satu dasar bagi kemadjuan nasional ialah *konsepsi ideologi jang progressif revolusioner, berdasarkan atas kepribadian nasional !*"

Apa jang saja katakan tahun jang lalu itu, merupakan dasar daripada pimpinan saja dalam melaksanakan perdjoangan Nasional. Tiga kali berturut-turut pada tiap-tiap 17 Agustus, — 17 Agustus 1959, 17 Agustus 1960, 17 Agustus 1961 —, saja selalu sadja tandas-tandaskan dasar kepribadian Nasional, dasar Revolusi, dasar progressivisme, dasar sosialisme, dasar pertumbuhan baru dari dunia jang sedang bergolak, dan sedikit sekali tentang soal-soal jang teknis materiil. Oleh karena itu, maka ada sementara orang jang berkata: „Bung Karno pandai pidato politik, akan tetapi ta' memperdulikan samasekali soal-soal ekonomi". Saja tahu adanja kritik-kritik jang demikian itu! Akan tetapi saja berkata kepada saudara-saudara: Strategi pimpinan saja sudah memperhitungkan makna dari kritik-kritik tersebut! Strategi pimpinan saja sudah mengkopjok pro-pronja dan kontra-kontranja kritik-kritik sematjam itu. Bagaimanapun tahun jang lalu saja sudah naikkan lagi puntjak strategi itu, dan sudah saja mentjapai puntjak Landasan jang saja maksudkan. Tahun jang lalu saja sudah mentjapai *Kulminasi* daripada Landasan perdjoangan Nasional. Tahun jang lalu saja gelarkan Landasan-Betonnja RESOPIM !

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Maka, dengan Landasan RESOPIM, bagaimana halnja dengan pelaksanaan Triprogram? Dalam pelaksanaan Triprogram itu, saja berikan prioritas jang setinggi-tingginja kepada *pemulihan keamanan*. Sebab, selama keamanan belum pulih, selama masih ada gerombolan-gerombolan D.I.-T.I.I., sisa-sisa P.R.R.I.-Permesta, aksi-aksi gelap subversi asing, maka atjara Sandang-Pangan dan Perdjoangan Anti Imperialisme sukar dapat dikedjar setjara djitu. Bahkan lebih daripada itu ! Selama keamanan masih terganggu, selama tenaga-tenaga anti-Republik masih bebas berkeliaran kesana-sini, maka selalu Kesatuan Indonesia dalam bahaja, selalu Kemerdekaan Indonesia dalam keadaan terantjam. Gangguan-gangguan keamanan dan uknum-uknum pengganggu keamanan itu selalu mendjadi alat subversi asing untuk melakukan peranan jang bermaksud menekan kemadjuan kita atau keruntuhan kita sama sekali. Karena itu maka saja berikan prioritas kepada pemulihan keamanan itu, penggempuran dan penghantjuran daripada golongan-golongan gerombolan jang ta' mau menjerah. Sebagai jang saja katakan tahun jang lalu, maka lebih dari 50% dari seluruh kegiatan nasional kita kita tudjukan kepada penghantjuran daripada gangguan-gangguan keamanan itu. Dan Angkatan Bersendjata setjara keseluruhan ditugaskan untuk melenjapkan segala gangguan keamanan itu selambat-lambatnja achir 1962.

Dan Angkatan Bersendjata, dengan bantuan Rakjat, telah melaksanakan tugas ini dengan baik.

Dapat saja beritahukan bahwa berkat lindungan Tuhan Jang Maha Esa, berkat tepat dan ampuhnja politik keamanan jang telah saja gariskan dalam Manifesto Politik, berkat djerih-pajah serta darah para pradjurit dan Rakjat jang bersatu-padu, maka Program Keamanan itu *dapat diselesaikan pada waktunja*. Sekarang lebih kurang 95% telah selesai, dan Angkatan Perang kita kegiatannja sudah dialihkan titik-beratnja kepada fasal ketiga dari Triprogram, jaitu *Irian Barat*.

Atas hasil pelaksanaan tugas dibidang Keamanan ini, maka saja atas nama Pemerintah dan Rakjat menjatakan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginja kepada segenap anggauta Angkatan Bersendjata, jang telah menunaikan tugas Darma Baktinja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan penuh keinsjafan dan keichlasan pengorbanan. Terima kasih ini djuga saja tudjukan kepada alat-alat Negara lainnja, serta Rakjat, jang membantu Angkatan Bersendjata hingga dapat melaksanakan tugasnja dengan baik.

Namun hasil-hasil jang telah kita tjapai itu *perlu dikonsolidasi dan distabilisasi*. Usaha-usaha konsolidasi dan stabilisasi itu meliputi:

A. Rehabilitasi dari Aparatur Negara jang telah rusak dan katjau sebagai akibat dari gangguan keamanan, dan usaha itu dilandaskan pada djiwa USDEK.

B. Rehabilitasi Materiil, Personil, Mental dan Phisik, Sosial-Ekonomi, didaerah-daerah jang bertahun-tahun telah menderita akibat gangguan keamanan.

C. Mengsukseskan Triprogram dan Manipol pada umumnja.

Ini semuanja adalah usaha-usaha jang disebut dengan „operasi follow-up keamanan".

Hasil-hasil selama tiga tahun, dimana pada permulaan pemberontakan dari apa jang disebut Gerombolan D.I.-T.I.I. Kartosuwirjo dan P.R.R.I.-PERMESTA pada tahun mulainja Kabinet Kerdja, mereka telah menguasai *seperenam* dari wilajah Republik Indonesia dengan perkiraan kekuatan lebih kurang 125.000 orang tenaga tempur, dengan sendjata 45.000 putjuk, berat dan ringan, kini hampir seluruh (95%) dari wilajah Republik Indonesia telah dibebaskan dari Gerombolan Pemberontak. Hingga kini telah dapat ditewaskan 23.495 orang, dan 133.365 orang jang kembali kepangkuan Republik Indonesia, sedangkan sendjata jang telah kita rampas adalah 40.317 putjuk, berat dan ringan. Djuga kegiatan subversif mereka selama ini sebagian besar telah dapat kita patahkan atau kita gagalkan. Ini semua tidak akan dapat berhasil djikalau tidak ada pengorbanan-pengorbanan dari kita. Selama ini segala usaha-usaha dalam pemulihan keamanan telah meminta korban dari kita, jaitu 3.736 orang gugur dari pradjurit-pradjurit Angkatan Bersendjata dan O.K.D.; dan 6.213 orang dari Rakjat; luka-luka 5.164 orang dari pradjurit Angkatan Bersendjata dan O.K.D., dan 4.375 orang dari Rakjat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Puntjak dari segala usaha-usaha jang telah kita selenggarakan seperti jang saja sebutkan tadi ialah tertangkapnja Kartosuwirjo pada tanggal 4 Djuni tahun 1962 jang lalu, jang kemudian disusul dengan penjerahan diri dari beratus-ratus pengikutnja setjara berangsur-angsur.

Ini adalah satu kenjataan jang harus diterima oleh seluruh Bangsa Indonesia dengan rasa lega dan gembira. Rasa lega dan gembira karena penderitaan-penderitaan jang selama ini dirasakan oleh Rakjat telah dihentikan.

Rasa lega dan gembira, karena dengan pulihnja keamanan, Negara akan dihindarkan dari *pemborosan* lebih landjut daripada djiwa, harta-benda, dan kekajaan-alam, dan dapatlah potensi nasional dikerahkan dan dipusatkan kepada usaha-usaha lain, jaitu Pelaksanaan Pembangunan Semesta Berentjana serta usaha-usaha besar dibidang lain-lain, dan — Pembebasan Irian Barat.

Ja, sekarang pembebasan Irian Barat! Ini bukan sadja termasuk dalam rangka Triprogram, jang dus harus kita laksanakan, tetapi pada hakekatnja adalah satu Tuntutan Nasional setjara mutlak. Segala tekad nasional kita, segala semangat perdjoangan kita, segala rasa harga-diri kita, kita tumplekkan habis-habisan kepada pembebasan Irian Barat itu. Sebagian besar daripada kekajaan nasional kita, kita ambjurkan kedalam perdjoangan pembebasan Irian Barat itu.

Mengapa kita bersikap demikian?

Mengapa kita bertekad demikian?

Apakah kita ini didorong oleh fanatisme belaka? Atau didorong oleh rasa prestise belaka? Atau untuk memperluas daerah Republik Indonesia? Tidak, samasekali tidak! Kita tidak ditjambuk oleh fanatisisme, kita tidak main politik prestise, kita bukan imperialis-ekspansionis jang haus kepada perluasan daerah. Daerah kekuasaan Republik sekarang ini sudah tjukup luas, — bahkan sudah lebih tjukup dari luas. Daerah kekuasaan kita sudah tjukup luas dan tjukup kaja untuk memberi makan dan hidup-senang kepada lebih dari 250.000.000 manusia Indonesia!

Pun kita tidak membebaskan Irian Barat untuk menambah djumlah penduduk! Djumlah penduduk dalam daerah kekuasaan Re-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

publik sekarang ini sudah hampir 100.000.000 orang, dan apa arti tambahan 750.000 putera Irian Barat kepada djumlah 100.000.000 itu?

Pertimbangan untuk mentjari keuntungan ekonomi ? Atau tambahan kekajaan alam ? Itupun tidak ! Daerah jang dalam kekuasaan Republik sudah mempunjai kekajaan alam jang berlimpah-limpah, baik jang sudah dieksplorir dan dieksploitir, maupun jang belum dieksplorir dan dieksploitir, sehingga semua imperialis ngiler kètès-kètès melihat kekajaan alam kita itu. Ada imperialis jang mengatakan bahwa tidak adil 90.000.000 manusia diberi kekajaan alam sebanjak itu !

Nah apakah gerangan sebabnja kita begitu mati-matian membebaskan Irian Barat ? Ta' lain ta' bukan, oleh karena kita adalah satu Bangsa jang mempunjai dasar-djiwa, satu Bangsa jang mempunjai prinsipe, satu Bangsa jang mempunjai karakter. Pembebasan Irian Barat, sebagian daripada tanah-air kita, adalah bagi kita satu soal prinsipe, satu Kewadjiban-Sutji daripada Djiwa Indonesa, — luas atau tidakkah Irian Barat itu, kaja atau tidakkah Irian Barat itu, berpenduduk banjak atau sedikitkah Irian Barat itu. Perdjoangan membebaskan Irian Barat merupakan satu dasar fundamentil daripada Nationbuilding kita, bahkan djuga satu dasar fundamentil daripada *characterbuilding* Indonesia. Sedjak dari dulu mula kita menjubur-njuburkan karakter-tulèn kepada Bangsa Indonesia, djauh daripada opportunisme, djauh daripada djiwa pendjiplak, djauh daripada Sklavengeist, atau djiwa budak-belian jang tidak mengenal kehormatan. Kalau belakangan ini ada seorang moralis-politikus berkata "A nation with character is worth to live for, is worth to sacrifice for", — „satu bangsa jang berkarakter pantas kita sadjikan hidup dan korbanan kepadanja" —, maka kita telah mentjam-tjamkan keagungan-djiwa jang demikian itu kepada Rakjat Indonesia djauh sebelum "Sturm über Asien" menderu-deru diangkasa Timur ! Itulah sebabnja kita djuga membantu perdjoangan lain-lain bangsa jang menentang kolonialisme, dengan tidak memperdulikan bangsa itu apa warnakulitnja atau apa tjorak agamanja. Misalnja perdjoangan bangsa Aldjazair kita bantu keras, dan kita turut amat gembira sekali bahwa perdjoangan mereka itu telah berhasil. Hidup Aldjazair ! Hidup kemerdekaan dimanapun djuga ! Matilah kolonialisme seterusnja !

Saja kira lambat-laun tudjuan Indonesia membebaskan Irian Barat itu dimengerti oleh dunia-luaran, — djuga oleh mereka jang dulunja menganggap kita tidak akan betjus mengurus Irian Barat, dan mengatakan bahwa kita ini hanja ekspansionis belaka, atau irredentis, atau imperialis, atau kolonialis, atau lain-lain sebutan jang segar-segar, hantam-kromo lidah ta' bertulang.

Saudara-saudara tentu masih ingat kenapa saja jang dulu begitu sabar terhadap Belanda, dalam memperdjoangkan pembebasan Irian Barat itu achirnja seperti tidak sabar dan melansir politik *Konfrontasi*. Konfrontasi disegala bidang. Dibidang politik, dibidang ekonomi, ja djuga kalau perlu gempur-gempuran dibidang militer. Sebab-musababnja politik Konfrontasi itu ta' perlu saja ulangi lagi disini. Masih segar dalam ingatan kita sikap Belanda bertahun-tahun jang mendjengkelkan, jang treiterend, jang achirnja memaksa kita mendjalankan politik Konfrontasi itu. Dan saudara-saudara mengetahui djuga, bahwa politik Konfrontasi itu bukan sekadar politik gertak-sambal. Sehari demi sehari, seminggu demi seminggu, sebulan demi sebulan, kita pertinggi persiapan dan pelaksanaan politik Konfrontasi itu dengan njata. Lidah kita mendjadi tindju, tindju kita mendjadi palu-godam jang maha hebat!

Disamping itu, saudara-saudara ingat saja mengeluarkan djuga *uluran-tangan* kepada fihak Belanda. Uluran-tangan untuk menjelesaikan sengketa setjara damai, dengan djalan menjerahkan *pemerintahan* atas Irian Barat kepada kita setjara ichlas, agar selandjutnja hubungan antara Indonesia dan Belanda dapat dinormalisir.

Kataku dalam pidato tahun jang lalu: „Dengan demikian, maka saja bawalah pemetjahan soal Irian Barat kedalam taraf baru, dengan membuka segala kemungkinan jang baik bagi kedua bangsa dan perdamaian dunia. Terbukalah pintu bagi bangsa Belanda dibawah Oranje Huis, jang beberapa kali memimpin perdjoangan kemerdekaan Nederland terhadap pendjadjahan asing, untuk meninggalkan nama jang terhormat dalam sedjarah internasional dimasa jang akan datang".

Inilah jang saja utjapkan satu tahun jang lalu pada 17 Agustus 1961: *politik Konfrontasi disertai dengan uluran-tangan. Palu-godam disertai dengan adjakan bersahabat.*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Akan tetapi apakah djawaban Belanda terhadap politik kita ini ? Setjara sekonjong-konjong, setjara mendadak, Menteri Luar Negeri Belanda Luns mengadjukan resolusi dalam sidang General Assembly P.B.B. 1961, jang bertudjuan memisahkan Irian Barat setjara *permanent* dari Republik Indonesia, dengan mendirikan apa jang ia namakan „Negara Papua" atas azas "selfdetermination". Kekurang-adjaran jang lebih besar daripada kekurang-adjaran Luns ini tidak ada dilapangan pertjaturan politik dalam abad sekarang ini ! Tjoba pikirkan ! Tuntutan Republik Indonesia, perdjoangan Bangsa Indonesia untuk membebaskan sebagian tanah-airnja selama *duabelas tahun* ini (sebenarnja lebih), itu semua oleh meneer Luns dianggap sepi samasekali. Dalam resolusi jang ia usulkan kepada P.B.B. itu, Republik Indonesia samasekali tidak dibawa dalam pembitjaraan, bahkan samasekali tidak disebut-sebut, seolah-olah ta' ada sengketa antara Indonesia dan Belanda mengenai Irian Barat samasekali. Maka sajapun tidak segan-segan menamakan perbuatan Luns itu (dihadapan Duta Besar Amerika Tuan Howard Jones) perbuatannja seorang "evil spirit towards Indonesia", — jaitu perbuatannja seorang jang djahat hati terhadap Indonesia! Setjara coûte que coûte, harus!, musti!, ia berhasrat mendirikan „Negara Papua". Benderanja sudah mulai dikibarkan, „lagu-kebangsaannja" sudah ditjiptakan dan mulai diperdengarkan, tjalon presidennja, tjalon perdana menterinja, tjalon panglima-besarnja sudah mulai dibisik-bisikkan.

Kita tidak mau biarkan kekurang-adjaran ini! Menteri Luar Negeri Subandrio saja kirimkan kesidang P.B.B. di New York dengan hanja *satu instruksi sadja:* „Gagalkan usaha Belanda untuk mendirikan Negara Papua melalui P.B.B.!" Dan Menlu Subandrio masuk gelanggang pertempuran. Dengan sengit ia berdjoang, dan achirnja usaha Belanda tadi buat sementara dapat digagalkan.

Dengan sengadja saja berkata „buat sementara". Sebab Luns berniat untuk *tiap tahun selandjutnja* memadjukan resolusi "self-determination" bagi Rakjat Irian Barat dimuka sidang P.B.B. Djika „Negara Papua" ta' dapat dibentuk, — paling sedikit tiap tahun Indonesia akan disèrèt olehnja sebagai terdakwa (beklaagde) di-forum P.B.B. Demikianlah djalan-fikiran Luns. Demikianlah djalan-fikiran fihak Belanda.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekembalinja Menlu Subandrio dari sidang P.B.B., maka saja beritahukan kepadanja, (jang selandjutnja djuga mendjadi keputusan Kabinet), bahwa untuk menanggulangi segala akal-bulus Luns itu, *politik Konfrontasi harus diperhebat lagi sehebat-hebatnja, — harus dipuntjakkan kepada puntjaknja jang terachir: Irian Barat harus dibebaskan dari kolonialisme Belanda dalam tahun 1962: Irian Barat harus dibebaskan dari kolonialisme Belanda sebelum ajam djantan berkokok pada tanggal 1 Djanuari 1963 ! Saja tidak sudi untuk tiap tahun memperdebatkan soal Irian Barat di P.B.B. !*

Maka atas dasar keputusan ini, lahirlah TRIKORA. Lahirlah Tri Komando Rakjat, jang saja atas nama Rakjat Indonesia utjapkan di Djokjakarta pada tanggal 19 Desember 1961, hari peringatan penjerbuan Djokjakarta setjara chianat oleh Belanda presis tigabelas tahun jang lalu.

Gagalkan pembentukan „Negara Papua"! Kibarkan Sang Merah Putih dimana-mana di Irian Barat !, siap-sedialah untuk komando mobilisasi-umum ! — demikianlah isi Trikora itu. Ketjuali itu Angkatan Perang diperintahkan untuk siap menerima perintah menggempur kolonialisme Belanda di Irian Barat setiap waktu, membebaskan Irian Barat dengan djalan kekerasan sendjata setiap saat.

Inilah djawaban Bangsa Indonesia terhadap politik „Negara Papua" dari fihak Belanda itu. Ja, telah berulang-ulang saja katakan, bahwa djawaban ini bukanlah djawaban gertak-sambal. Bukan demagogi, bukan bahasanja seorang jang main bentak, bukan ketololannja seorang jang fanatik. Sebab mula-mula oleh fihak Belanda dikirakan demikian, dan djuga oleh beberapa orang Indonesia jang merasa dirinja maha-bidjaksana pun saja ini dikatakan bodoh, ditjemooh, diedjek, ditolol-tololkan.

Tetapi dari Rakjat Indonesia jang berdjuta-djuta itu, sambutan atas Trikora itu adalah hebat sekali. Berdjuta-djuta sukarelawan, laki, perempuan, tua, muda, dari kota, dari desa, dari gunung-gunung, mengalirlah untuk mendaftarkan diri, — satu bukti bahwa Bangsa Indonesia sebagai satu keseluruhan bertekad untuk mem-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bebaskan Irian Barat selekas mungkin, *dengan djalan apapun.* Angkatan Perang kita, baik kesatuan-kesatuannja maupun pangkalan-pangkalannja telah dapat dibangun dan diperlengkapi dengan tjepat, sehingga djika perlu dalam tahun 1962 ini djuga dapat langsung membebaskan Irian Barat setjara penggempuran operasionil.

Dengan dukungan dan lindungan Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, telah kita daratkan lebih kurang 2.000 orang Sukarelawan didaratan Irian Barat.

Dan 2.000 Sukarelawan itu telah membangun pula berlipat-lipat ganda ribu-ribuan pedjoang-pedjoang bersendjata dari pemuda-pemuda di Irian Barat sendiri. Mereka telah membuat kantong-kantong gerilja dari Utara sampai Selatan Irian Barat, kantong-kantong gerilja dimana-mana.

Kantong-kantong ini merupakan *daerah-daerah De Fakto* Republik Indonesia jang njata. Administrasi Belanda mendjadi lumpuh, evakuasi warga Belanda setjara besar-besaran telah terdjadi, djuga ekonominja djadi lumpuh atau kotjar-katjir didaerah-daerah itu.

Dalam beberapa minggu kita dapat mengembangkan Kantong-kantong De Fakto itu *diseluruh daratan Irian Barat,* djika diperlukan lagi.

Ini semua dilaksanakan tanpa menggerakkan induk tenaga dari Angkatan Perang Republik Indonesia. Kita telah sedia pula dengan pasukan-pasukan lengkap guna membasmi Westerling-Westerling dan lain-lain bom-waktu jang akan ditinggalkan oleh Kolonial Belanda di Irian Barat. Dan kita telah sedia dengan berpuluh-puluh Bataljon untuk mendjamin keamanan diseluruh Irian Barat, sehingga Dunia Internasional tidak usah takut akan timbul sesuatu suasana seperti di Kongo, kalau kita mengoper administrasi di Irian Barat.

Seluruh Rakjat harus menundjukkan setia kawannja kepada Geriljawan-geriljawan kita jang perwira-perwira itu, jang berdjoang mati-matian di Irian Barat, dan saja utjapkan terima kasih dan penghargaan jang setinggi-tingginja kepada mereka jang telah gugur dalam menunaikan Tugas Sutji guna melaksanakan Tri Komando Rakjat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Ja! Njata apa tidak. Trikora bukan gertak-sambal. Trikora bukan pula politiknja Sukarno jang tolol atau madjnun. Trikora adalah konsekwensi logis daripada politik Konfrontasi. Trikora adalah manifestasi daripada *Volkswil* Indonesia (manifestasinja tekad-kemauan Rakjat Indonesia) untuk mengusir imperialisme dari Irian Barat selekas mungkin, manifestasi daripada Offerbereidheid Indonesia (kesediaan berkorban) untuk mati-matian mendjalankan perdjoangan pengusiran itu. Trikora disambut setjara hebat-maha-hebat oleh Rakjat Indonesia, *oleh karena* Trikora adalah politik jang *benar*. Jang tolol adalah orang-orang Indonesia beberapa gelintir itu, jang mengédjék-édjék Trikora, dan menjebutkan *kita* orang jang tolol!

Datanglah dalam suasana memuntjaknja politik Konfrontasi itu dalam bulan Maret apa jang dinamakan „Rentjana Bunker".

Makna Rentjana Bunker adalah empat :

Satu : Pemerintahan atas Irian Barat harus diserahkan kepada Republik Indonesia.

Dua : Sesudah sekian tahun dibawah Pemerintahan Republik, maka Rakjat Irian Barat diberi kesempatan untuk menentukan sendiri setjara bebas nasibnja selandjutnja, — tetap terus didalam Republik Indonesia? atau memisahkan diri dari Republik Indonesiakah?

Tiga : Pelaksanaan penjerahan Pemerintahan di Irian Barat akan selesai dalam waktu dua tahun.

Empat: Untuk menghindari bahwa kekuatan-kekuatan Indonesia langsung berhadap-hadapan dengan kekuatan-kekuatan Belanda, diadakanlah waktu-peralihan dibawah kekuasaan P.B.B. Waktu-peralihan P.B.B. ini akan berlaku satu tahun lamanja, diperlukan untuk memulangkan seluruh Angkatan Perang Belanda dan seluruh pegawai Belanda dari Irian Barat ke Nederland.

Demikianlah pokok-pokok-isi Rentjana Bunker. Kita sigera memberikan reaksi terhadap Rentjana itu: Kita *terima* prinsip-prinsip dari Rentjana Bunker itu. Jaitu: penjerahan pemerintahan di Irian Barat kepada Republik, dan hak selfdetermination kepada Rakjat Irian Barat sesudah sekian tahun didalam Republik. Perhatikan:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kita terima *prinsip-prinsip. Hanja prinsip-prinsip!* Kita tidak terima rentjana pandjangnja waktu jang diusulkan oleh Bunker. Soal waktu dapat nanti diperdjoangkan dalam perundingan.

Tampak sekali fihak Belanda dalam hal menerima Rentjana Bunker itu amat ogah-ogah. Beberapa minggu telah berlalu, beberapa bulan telah berlampau, fihak Belanda masih sadja tidak memberikan djawaban jang tegas. Baru pada permulaan bulan *Djuli* (bulan jang lalu) fihak Belanda mulai berkutik mengeluarkan suara ja, dan sementara itu sudah barang tentu Trikora telah berdjalan terus: Kantong-kantong gerilja di Irian Barat telah mendjalar kemana-mana. Di Sansapor, di Sorong, di Klamono, di Taminabuan, di Fak-fak, di Kaimana, di Kokonao, di Marauke, disemua tempat-tempat itu geriljawan-geriljawan kita telah mendjedjakkan kakinja dan menanamkan kakinja teguh-teguh. Dan telah digerakkan pula Tri Komando Rakjat oleh Rakjat disekitar Manokwari, Serui, Kotabaru, dan lain-lain. Pendek kata daerah-daerah De Fakto kita telah tersebar di Irian Barat dimana-mana.

Saudara-saudara!

Oleh karena Pemerintah Belanda menjatakan menerima prinsip-prinsip Bunker *sesudah* Trikora menerdjunkan beberapa ribu para-troep didaratan Irian Barat, dan *sesudah* Trikora membangunkan kantong-kantong-gerilja dimana-mana, maka sudah barang tentu suasana pembitjaraan Rentjana Bunker itu *sekarang agak berlainan* daripada suasana ketika Rentjana Bunker baru dilahirkan, jaitu pada bulan Maret.

Sebagai tindakan pertama dari penerimaan Rentjana Bunker oleh Belanda, maka saja mengutus saudara *Adam Malik* ke Washington dengan tugas minta keterangan dari wakil Belanda, apakah penerimaan Rentjana Bunker oleh mereka itu mengandung *pengertian jang sama dengan pengertian kita?* Pengertian jang sama ini perlu *disiarkan dimuka umum*, agar kelak dapat dihindarkan kesalah fahaman antara Indonesia dan Belanda.

Sesudah Indonesia dan Belanda mempunjai pengertian jang sama mengenai prinsip Rentjana Bunker, — jaitu lebih dulu penjerahan Pemerintahan di Irian Barat kepada Indonesia, dan baru kemudian

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

daripada itu apa jang dinamakan selfdetermination kepada Rakjat Irian Barat, — maka saja mengutus Menteri Luar Negeri Dr. Subandrio, didampingi oleh Djenderal Hidajat, pergi ke Washington, untuk „mendjadjagi" isi-hati jang sebenar-benarnja dari fihak Belanda, dan saudara Subandrio saja beri kuasa-penuh untuk mengambil segala kebidjaksanaan agar prinsip Rentjana Bunker merealisir pengembalian Irian Barat kedalam kekuasaan Republik terlaksana *sesuai dengan tuntutan Rakjat Indonesia dalam taraf perdjoangan sekarang ini.*

(In accordance with the wish of the Indonesian people in the present situation).

Lebih dari seminggu Sdr. Subandrio dan Sdr. Hidajat bekerdja mati-matian di Washington. Lebih dari seminggu mereka bertempur. Achirnja mereka pulang. Dan jang mereka bawa ialah „pengertian bersama sementara" antara Indonesia dan Belanda *("preliminary understanding")*, dan satu *"aide memoire"* jang ditulis dan ditandatangani oleh Pd. Sekdjen P.B.B. U THANT, tertanggal 31 Djuli 1962.

Pada umumnja, Preliminary Understanding dan Aide Memoire U Thant itu mengandung 7 pokok sebagai berikut:

1. Sesudah ratifikasi oleh Indonesia, Belanda, dan P.B.B., maka selambat-lambatnja 1 Oktober 1962 penguasa P.B.B. akan tiba di Irian Barat untuk mengoper Pemerintahan dari tangan Belanda. *Pada waktu itu djuga, kekuasaan Belanda di Irian Barat berachir, bendera Belanda turun, bendera P.B.B. menggantinja.*

2. Mulai saat itu, Penguasa P.B.B. akan memakai tenaga-tenaga Republik Indonesia (baik sipil maupun alat-alat-keamanan), bersama dengan alat-alat jang sudah ada di Irian Barat jang terdiri dari putera-putera Irian Barat, dan sisa-sisa dari pegawai Belanda.

3. Paratroop-paratroop kita tetap tinggal di Irian Barat, dibawah kekuasaan administrasi P.B.B. ("at the disposal of the United Nations' Administration").

4. Angkatan Perang Belanda mulai saat itu djuga berangsur dipulangkan kenegeri Belanda. Jang belum pulang, akan ditaroh dalam pengawasan P.B.B., *dan tidak boleh dipakai untuk operasi-operasi militer.*
5. Antara Irian Barat dan daerah Republik Indonesia lainnja, adalah lalu-lintas bebas.
6. *Tanggal 1 Djanuari 1963, atau 31 Desember 1962, bendera Sang Merah Putih setjara resmi akan dikibarkan disamping bendera P.B.B.*
7. *Pemulangan Angkatan Perang Belanda dan pegawai Belanda harus selesai pada tanggal 1 Mei 1963, dan sebentar sesudah itu Pemerintah Republik Indonesia setjara resmi mengoper Pemerintahan di Irian Barat, dari tangan P.B.B. ketangan kita.*

Demikianlah 7 pokok Preliminary Understanding dan Aide Memoire U Thant.

Pada tanggal 9 jang lalu saja kirim Menteri Luar Negeri Soebandrio dan Djenderal Hidajat ke Washington lagi untuk mengadakan perundingan formil dengan Belanda. Lagi beberapa hari mereka berdjoang dengan gigih dengan backing mutlak dari kami dan seluruh Rakjat Indonesia, dan sekarang (hari ini) perundingan formil itu telah selesai, dan saja pada saat ini dapat memberitahukan kepada saudara-saudara, bahwa hasil perundingan formil itu telah ditandatangani. Dan pokoknja ialah:

a. Kolonialisme Belanda di Irian Barat setjara formil gulung tikar pada 1 Oktober 1962. Bendera Belanda pada hari itu setjara resmi turun dari angkasa Irian Barat.
b. Kita mulai masuk setjara berangsur-angsur di Irian Barat pada saat itu djuga.
c. Berhubung dengan waktu jang dibutuhkan untuk memulangkan setjara teratur semua tenaga Belanda ke Nederland, maka pemerintahan Republik Indonesia setjara keseluruhan masuknja di Irian Barat ialah pada sekitar 1 Mei 1963. Meskipun demikian, bendera Republik Indonesia sudah berkibar di Irian Barat setjara resmi pada tanggal 31 Desember 1962, jaitu sebelum ajam djantan berkokok pada tanggal 1 Djanuari 1963.

Terimalah, saudara-saudara, hasil ini dengan rasa terima kasih kepada Tuhan!

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Nah, sekarang satu soal jang perlu saja terangkan kepada Saudara-saudara.

Dan bagaimana tentang hal selfdetermination bagi Rakjat Irian Barat? Kita menjetudjui diadakan pemungutan suara selfdetermination itu pada tahun 1969. Dus 6 - 7 tahun sesudah Irian Barat dalam Pemerintahan Republik. Dus selfdetermination ini adalah apa jang kita namakan "internal selfdetermination", selfdetermination antara kita dengan kita sendiri, dan bukan "external selfdetermination" jang kita tolak. Dalam tahun 1969 itu Rakjat Irian Barat boleh menentukan setjara bebas: tetap didalam Republik?, keluar dari Republik?, atau bagaimana?

Tentu bagi sebagian dari saudara-saudara ada jang bertanja: Kenapa Presiden dan Pemerintah menerima-baik hal selfdetermination bagi Rakjat Irian Barat itu, padahal Rakjat Irian Barat adalah sebagian dari Bangsa Indonesia djuga, dan Irian Barat sendiri adalah sebagian dari tanah-air Indonesia, dan Irian Barat sedjak Proklamasi 17 Agustus 1945 de jure adalah sebagian dari Republik Indonesia, jang wilajahnja dari Sabang sampai Merauke?

Ja, saudara-saudara, saja tidak menjangkal kebenaran daripada fikiran jang demikian itu. Malahan saja menjokong kebenaran pendirian tersebut, oleh karena pendirian itu adalah djuga pendirian saja dan pendirian Pemerintah.

Djustru oleh karena itulah kita *mutlak* menuntut masuknja Irian Barat dalam Pemerintahan Republik, — *mutlak!*, dan tidak boleh ditawar sekuku hitampun. Tuntutan ini dipenuhi oleh bagian pertama dari Rentjana Bunker, dan oleh persetudjuan formil jang barusan kita tjapai.

Maka sesudah Irian Barat masuk kedalam kekuasaan Republik, artinja: sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945 in realitas terleksana setjara lengkap dari Sabang sampai Merauke, maka kita bersedia untuk menundjukkan *sikap bidjaksana*. Sikap bidjaksana jang sesuai dengan keadaan dan pertumbuhan di Irian Barat sendiri, jang selama 12 tahun terpisah dari kita, selama 12 tahun terus sadja didjadjah oleh Belanda, selama 12 tahun disuguhi garam bikinan Belanda.

Saja jakin, bahwa meskipun pendjadjahan Belanda meradjalela di Irian Barat itu 12 tahun lamanja, toh masih banjak disana itu patriot-patriot Indonesia jang ta' mau luntur, pentjinta-pentjinta

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kemerdekaan jang tetap setia kepada Proklamasi, pentjinta-pentjinta kemerdekaan jang tetap setia kepada Kemerdekaan Nasional dari Sabang sampai Merauke. Meskipun Rakjat di Irian Barat itu dua belas tahun lamanja tiap hari tiap malam ditjekoki dengan propaganda Belanda, tiap hari tiap malam disuruh menguntal fitnahan-fitnahan terhadap kepada Republik Indonesia, maka toh tidak kurang-kurang patriot Irian Barat jang tetap patriot. Sebagian besar dari patriot-patriot itu meringkuk dalam pendjara, sebagian besar hidup sebagai buruan jang sengsara, diuber, ditangkap, disiksa, — tetapi bagaimanapun sengitnja penindasan atas mereka itu, *selfdetermination '45* masih tetap hidup menjala-njala dalam kalbu mereka itu.

Oh ja tentu, disamping itu tentu Belanda berhasil memparadirkan boneka-boneka serta para pengikutnja, jang setjara sistematis dididik oleh Belanda untuk membentji dan mentjemoohkan Republik. Dimana ada perdjoangan kemerdekaan tanpa bertemu dengan boneka-boneka? Di Cuba? Tidak! Di Aldjazair? Tidak! Di Vietnam? Tidak! Di Guineé? Tidak! Di Indonesia sendiri dulu? Tidak! Malah di Indonesia dulu itu, boneka-boneka itu, saking banjaknja, ta' dapat kita hitung djumlahnja dengan djari dua tangan kita! Pasar imperialis penuh dengan boneka-boneka itu, dan engkau bisa beli mereka dengan harga setalen sepotong! „Ze waren bij bosjes op de imperialistische passer te koop, en je kunt ze kopen voor een kwartje per stuk!"

Ja, dimana ada perdjoangan Kemerdekaan jang tidak mendjumpai boneka? Tetapi djuga, dimana ada kaum boneka jang dapat bertahan lama? Semua sedjarah perdjoangan Kemerdekaan bangsa-bangsa menundjukkan, bahwa achirnja kemerdekaan toh dapat direbut oleh patriot-patriot kemerdekaan. Achirnja patriot-patriot inilah jang menang! Achirnja boneka-boneka itulah jang disapu-bersih oleh perdjoangan, atau ditendang masuk kedalam timbunan sampahnja sedjarah!

Diantara dua golongan di Irian Barat ini, diantara patriot dan boneka, terdapatlah golongan ketiga jang sebagian besar terdiri dari pemuda dan pemudi. Mereka adalah amat penting, karena mereka, generasi muda itu, adalah bibit-bibit pemimpin daerah atau bibit-bibit pemimpin Nasional. Pada umumnja mereka anti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kolonialisme. Tetapi mereka ta' bisa, atas kesadaran dan kejakinan sendiri, mendjadi pro-Republik. Apa sebab? Mereka tidak mengenal Republik. Mereka memang dipisahkan oleh Belanda dari Republik. Mereka ta' dapat mengikuti dari dekat tudjuan dan tjita-tjita Republik. Mereka mengenal Republik hanja „van horen zeggen", en nog wel — van Hollands horen zeggen! Tatkala kita disini memproklamirkan Republik, tatkala kita disini menumpahkan kitapunja darah untuk mempertahankan Republik, mereka baru lahir, atau baru anak-anak ketjil. Tatkala kita disini mulai membangun dan sekali lagi membangun, mereka belum mentjapai usia akil-baligh.

Dan meskipun mereka sekarang tidak mudah diratjuni oleh propaganda Belanda jang bersifat 100% anti-Republik, dan *dag in dag uit* mendjelekkan dan menghina Republik, namun sebaliknja mereka ingin menilai dengan *mata kepala sendiri* apakah Republik itu, baik dalam tudjuan maupun dalam isi. Para pemuda dan pemudi Irian Barat itu pada instinctnja ingin merupakan bagian daripada Republik, bahkan ingin merupakan bagian daripada Revolusi, akan tetapi mereka ingin mengambil keputusan ini (atau lain keputusan) atas dasar *kesadaran sendiri* dan *kejakinan sendiri*, dan tidak oleh bisikan atau desakan dari siapapun djuga atau golongan manapun djuga.

Saja kira, kita harus menghargai pendirian mereka itu. Biar mereka melihat sendiri apa Republik itu, apa tudjuan Republik, apa isi Republik! Sekali mereka melihat dan mengenal Republik, kita jakin, pasti merekapun akan mendjadi patriot Indonesia jang tjinta kepada Republik. Dan — patriot karena kejakinan, bukan patriot buat-buatan!

Dugaan saja ini dibenarkan oleh kenjataan. Beberapa waktu belakangan ini, beberapa putera Irian Barat telah mengundjungi Republik dari Nederland. Kedatangan mereka itu samasekali tidak dengan semangat pro Republik. Malah ada jang tjondong kepada kurang-suka kepada Republik. Mereka hanja mau melihat. Mereka hanja mau menindjau. Beberapa hari mereka melihat sana-sini, menindjau sana-sini. Dan apa terdjadi? *Tanpa pengetjualian mereka semua mendjadi pro Republik!* Malah ada jang minta diterdjunkan di Irian Barat, untuk ikut menggempur kolonialis Belanda di Irian Barat!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pengalaman tentang beberapa putera Irian Barat ini kita „seluruhkan" kepada seluruh penduduk di Irian Barat. Setjara keseluruhan kita masukkan mereka dalam kekuasaan Republik, sesuai dengan Proklamasi 17 Agustus 1945, untuk memberi kesempatan kepada mereka mengenal dan mentjamkan hasil-hasil perdjoangan Republik. Sesudah itu, tahun 1969 kita akan berkata kepada mereka: „silahkan, saudara-saudara, silahkan! Tuan-tuan boleh memilih!" Dan kita jakin, mereka akan memilih tinggal dalam Republik!

Maka atas dasar pertimbangan inilah, kita menerima djuga prinsip kedua dari Rentjana Bunker, jaitu selfdetermination.

Nah, saudara-saudara sebangsa! Sungguh keramat angka 17 dalam kehidupan Republik kita ini! Kita sekarang genap berusia 17 tahun, dan pada genap berusianja Republik 17 tahun itu, pada hari ini, dengan menundukkan kepala kepada Tuhan, saja dapat memberitahukan dengan resmi kepada saudara-saudara: *nanti, pada tanggal 1 Oktober tahun ini, habislah riwajat pendjadjahan Belanda di Irian Barat.*

Nanti, pada tanggal 1 Oktober tahun ini, tidak ada lagilah bendera Belanda jang berkibar sebagai penguasa diseluruh tanah-air kita dari Sabang sampai Merauke.

Nanti, pada tanggal 1 Oktober tahun ini, lengkaplah dalam prinsipe wilajahnja Negara Kesatuan Indonesia, jaitu Republik Proklamasi.

Hati kita penuh dengan rasa bertjampur-bawur. Segala matjam rasa, berputarlah dalam hati kita sekarang ini. Rasa sjukur kepada Tuhan. Rasa gembira. Rasa pilu karena mengenangkan deritaan-deritaan jang lampau. Rasa getam karena mengenangkan korbanan-korbanan dipersada perdjoangan. Rasa kagum karena mengingat keberanian pahlawan-pahlawan kita jang diterdjunkan dirimba-rimba dan rawa-rawa. Rasa terimakasih kepada patriot-patriot Indonesia jang mendahului kita berpuluh-puluh tahun jang lalu, pendekar-pendekar daripada Gerakan Nasional. Rasa hormat kepada Pa' Marhaen dan mBok Marhaeni, jang dulu dalam physical Revolution membumi-hanguskan rumahnja sendiri. Rasa marah karena

PERPUSTAKAAN NASIONAL

ingat kepada pemuda-pemuda kita jang dalam physical Revolution itu ditendangi oleh serdadu Belanda atau didrél atau digantung. Rasa chidmat, karena merenungkan Karsanja Sedjarah, bahwa „djer basuki mawa beja" .....

Dan ada satu rasa lagi. Jaitu rasa *harapan*. Harapan, bahwa ini kali fihak Belanda sungguh-sungguh setjara djudjur meleksanakan persetudjuan jang baru ditjapai itu. Djangan seperti Linggardjati, djangan seperti Renville. Kita sudah berabad-abad bersengketa dengan Belanda, sudah berabad-abad hidup „op gespannen voet" dengan fihak Belanda, dan setjara Negara dengan Negara sudah pula 17 tahun lamanja bersengketa, dengan segala matjam pengorbanan djiwa dan pengorbanan harta dari kedua belh fihak. Rasa pertanggungan-djawab dari Rakjat kita masing-masing, Rakjat Indonesia dan Rakjat Belanda, meminta kebidjaksanaan setinggi-tingginja dari para pemimpin kedua belah fihak. Kami dari fihak Indonesia, kami tidak ada maksud lain ketjuali *tidak mau didjadjah*, tidak mau dikungkung, tidak mau dieksploitir. Kami tidak ada maksud lain ketjuali mau hidup merdeka dan mau dibiarkan hidup merdeka, merdeka dari pendjadjahan, merdeka untuk menjusun Negara dan masjarakat kami sendiri menurut kehendak kami sendiri. Kami tjinta damai, kami ingin hidup bersahabat dengan segala bangsa, tetapi kalau kemerdekaan kami diganggu atau kalau kami didjadjah, maka kami akan melawan, kami akan menghantam, kami akan tidak takut mati, kami akan bertempur sampai tètès darah jang penghabisan!

Itulah sebabnja kami pada saat tertjapainja persetudjuan Indonesia-Belanda sekarang ini *masih* melahirkan harapan tadi: Harapan bahwa ini kali fihak Belanda sungguh-sungguh meleksanakan persetudjuan itu setjara djudjur, dan tidak setjara Linggardjati atau setjara Renville, *agar supaja hubungan Indonesia-Belanda kelak berlangsung setjara baik.*

Maka sementara itu kami dari fihak Indonesia terpaksa tetap waspada, tetap dalam posisi perdjoangan, tetap dalam „stelling", tetap dalam Trikora, tetap sampai ada kenjataan-kenjataan jang njata, bahwa ini kali persetudjuan Indonesia-Belanda itu benar-benar dileksanakan setjara djudjur, dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak à la Renville dan Linggardjati. Djika sengketa ini dapat diselesaikan setjara memuaskan bagi kami dan setjara terhormat bagi Belanda, maka saja njatakan disini, *bahwa uluran tangan saja tahun jang lalu tetap berlaku.* Memang adalah mendjadi dasar penghidupan Nasional Bangsa Indonesia, bahwa kami setjara aktif mentjari persahabatan dengan setiap bangsa, djika dari fihak mereka itu ada keinginan djudjur kearah itu. Memang inilah termaktub dalam Kerangka nomor tiga daripada Revolusi Indonesia itu, jaitu Kerangka persahabatan dari semua bangsa.

Maka kepada Bangsa Indonesia sendiri saja berseru supaja selandjutnja kita tidak usah merasa sombong terhadap Belanda, tidak usah bersikap tjongkak karena merasa menang. Peladjaran jang saja sendiri sedjak pemuda peroleh dari almarhumah Ibu saja ialah: „Uletlah dalam kekalahan, tetapi bèr budilah dalam kemenangan". Saja kira peladjaran jang saja terima dari Ibu ini, berlaku pula bagi kita-semua dalam menghadapi penjelesaian sengketa antara Indonesia dan Belanda.

Ketjuali itu, kemenangan jang kita tjapai ini, bukan „Kemenangan pribadi" dari seseorang semata-mata. Djangan ditjongkak-tjongkakkan! Kemenangan ini adalah *Kemenangan Sedjarah. Tiap* perdjoangan menentang kolonialisme achirnja akan dimenangkan oleh fihak pedjoang Kemerdekaan, oleh karena djalannja Sedjarah menghendaki kemenangan fihak kemerdekaan itu. *Tiap* perdjoangan mempertahankan kolonialisme akan kalah, oleh karena djalannja Sedjarah menghendaki kalahnja kolonialisme itu. Kita telah berbuat sesuai dengan djalannja Sedjarah, dan oleh karena itulah kita menang. Belanda berbuat menentang djalannja Sedjarah, dan oleh karena itulah mereka kalah. Karena itu, djangan kemenangan kita ini terlalu ditjongkak-tjongkakkan!

Ketjuali itu, menengadahkanlah muka kita-semua kepada Tuhan. Kemenangan ini adalah *Karunia Tuhan.* Pemberian Tuhan! Belaskasihnja Tuhan! Dialah jang membuat. Dialah jang memberi. Karena itu djanganlah mentjongkakkan diri.

Saudara-saudara, kini dua atjara dari Triprogram Pemerintah telah terlaksana: *Keamanan* dan *Irian Barat.* Dibawah ridlonja

Allah subhanahu wa ta'ala, dibawah rachmatnja Tuhan jang Maha Adil, maka atjara Keamanan dan atjara Irian Barat dapat pada waktunja terlaksana berkat keuletan-hati dan tekad kesatuan Bangsa Indonesia. Keuletan-hati jang laksana tali-badja, dan tekad-kesatuan jang laksana gunung-batu itu, sebagai tadi kukatakan, hanjalah mungkin diwudjudkan djika kita mempunjai Landasan bersama jang hidup mewahjui kita sebagai suatu kenjataan jang hidup, suatu *living reality*, — suatu Landasan jang benar-benar menghikmati seluruh fasèt kehidupan Bangsa, baik ideologis, maupun sosial, maupun politis, maupun mengenai Pimpinan, pendek kata: suatu Landasan jang benar-benar *Nasional* dalam arti jang seluas-luasnja. Dan Landasan jang begitu itulah Landasan RESOPIM. Dengan Landasan RESOPIM itu kita dalam waktu jang telah ditetapkan dapat menjelesaikan persoalan-berat Keamanan dan persoalan-berat Irian Barat. Dengan Landasan RESOPIM itu kita dapat mentjapai tahun 1962 ini sebagai satu Tahun Kemenangan. Lihat! Berapa umur Manipol-USDEK? Berapa umur RESOPIM? Sudah pandjangkah umur Manipol-USDEK-RESOPIM itu? Manipol-USDEK baru berumur *tiga tahun!* RESOPIM baru berumur *satu tahun!* En toch kita dengan Landasan Manipol-USDEK dan RESOPIM itu telah mentjapai hasil jang gilang-gemilang! Satu tanda apa? Tanda bahwa Manipol-USDEK-RESOPIM adalah Landasan jang Sakti! Karena itu, hajo berdjalan terus!, — biar andjing menggonggong, hajo berdjalan terus! — diatas Landasan Manipol-USDEK dan RESOPIM!

Melihat hasil-hasil dari perdjoangan kita dalam waktu belakangan ini, — djuga dilapangan pembangunan —, sebenarnja, — siapa jang masih ingin terus bersikap pessimistis atau sinis, ketjuali tentu musuh dari Revolusi, golongan gadungan atau golongan Kontrarevolusioner, jang selalu hanja pandai mengeritik sadja atas dasar textbook-thinking, atau golongan jang selalu hanja memakai Republik untuk mengedjar keuntungan diri sendiri atau golongannja sendiri, atau golongan jang memang anti Republik karena Republik adalah Republik Kemerdekaan dan Republik Kerakjatan? Maaf djikalau saja berkata, bahwa mereka selalu melarikan diri dari kesulitan-kesulitan jang harus dihadapi oleh Republik, — kesulitan-

kesulitan jang memang selalu inhaerent pada tiap-tiap Revolusi. Mereka belum pernah dapat membanggakan diri menjumbangkan tenaga atau pikiran atau pengorbanan, dalam saat-saat Republik dan Revolusi dalam kesulitan atau diantjam oleh bahaja.

Tidak, mereka lari, mereka mentjari hidup-enak diluar Revolusi atau diluar Republik, dan dari sana itulah mereka lantjarkan mereka punja kritik, kadang-kadang antjaman, bahkan djuga tindakan-tindakan subversi terhadap diri saja dan dirinja orang-orang jang tetap mendjalankan tugasnja dalam Republik dan dalam Revolusi. Mereka diluar negeri itu ta' segan-segan untuk mentjeriterakan segala kekurangan-kekurangan kita kepada fihak asing, segala kekurangan-kekurangan Republik, seolah-olah golongan asing itulah jang akan menentukan siapa jang harus memimpin Bangsa Indonesia dan Negara Indonesia. Mereka bersikap seolah-olah merekalah jang lebih tahu segala hal, seolah-olah merekalah jang akan dapat „menjelamatkan Indonesia". „Segala sesuatu akan lebih baik", katanja, asal sadja merekalah jang memegang tampuk-pimpinan, asal sadja merekalah jang memegang kemudi. Padahal, orang-orang jang sedemikian rupa itu, belum pernah, chususnja sesudah 1950, menundjukkan kebesarannja dalam sesuatu hal, ketjuali — kebesaran dalam mengeritik. Rakjat djelata belum pernah menikmati kebesaran mereka, baik dalam aksi maupun dalam konsepsi. Jang selalu mereka dengang-dengungkan ialah hanja zg. „penjelesaian mas'alah-mas'alah" menurut *afgezaagde en conventionele formules*, afgezaagde en conventionele formules jang mereka ambil dari textbook-textbooknja dunia Barat, — afgezaagde en conventionele formules jang saja sudah kenal dari zamannja saja masih plontjo idjo rojo-rojo!

Padahal, Revolusi adalah pembongkaran barang tua diganti dengan barang baru, kataku tadi. Revolution *rejects yesterday!* Revolusi harus melempar djauh-djauh, bahkan menghantam hantjur-lebur, fikiran-fikiran kuno, dan harus menegakkan, menggemblèngkan, mengkobar-kobarkan fikiran-fikiran baru, tjara-tjara baru, konsepsi-konsepsi baru, tjipta-tjipta baru, landasan-landasan baru, tindakan-tindakan baru, pentjantjut-taliwandaan baru.

Revolusi adalah "*a do-it-yourself-outfit*", Revolusi adalah suatu hal jang harus didjalankan dengan aksimu dan ideemu *sendiri*, —

ta' dapat Revolusi itu didjalankan dengan mempergunakan textbook-textbooknja orang lain, apalagi textbooknja orang-orang jang tidak revolusioner, apalagi textbook-textbook jang kontrarevolusioner!

Saja dengan sengadja menguraikan persoalan ini agak pandjang, — maaf! kataku —, oleh karena diwaktu-waktu belakangan ini saja lihat menggiatnja sesuatu aksi subversif. Ada jang ditudjukan kepada diri saja pribadi, — saja pernah digranat dimitrailjir, ditembak pistul, pendek kata hendak dibunuh —, —, ada jang diarahkan kepada kawan-kawan patriot lain, ada jang dibidikkan kepada Republik An Sich. Pemerintah dalam hal ini tidak hanja akan lebih waspada, akan tetapi malahan ada kalanja telah mengambil *initiatif bertindak*, sebelum aksi subversif itu dapat mendjalankan rolnja jang lebih besar. Ja, apa boleh buat! "A Revolution is not a very polite thing", — „Revolusi bukanlah suatu hal jang amat ramah-tamah", — Revolusi adalah *Revolusi!* Saja sudah pernah berkata dua tahun jang lalu: Revolusi terpaksa mengenal *garis-pemisah*. Garis-pemisah antara *kawan* dan *lawan*. Garis-pemisah antara kawan-Revolusi dan lawan-Revolusi. Kawan-Revolusi harus kita pupuk, Lawan-Revolusi harus kita hantam, kita gempur, kalau perlu kita binasakan samasekali. Kalau tidak, Revolusi sendiri akan binasa!

Saudara-saudara! Dengan selesainja soal keamanan, dengan selesainja soal Irian Barat, maka modal kita untuk memetjahkan soal *ekonomi* akan sangat bertambah. Dulu pernah saja katakan, bahwa untuk menjelesaikan tugas keamanan sadja, 50% dari seluruh kegiatan Nasional kita tjurahkan kepada itu, dan kemudian, ditambah dengan tugas TRIKORA, djumlah ini mendjadi lebih besar lagi! Hampir-hampir ¾ dari kegiatan Nasional kita, kita pergunakan untuk menjelesaikan keamanan dan mendjalankan Trikora itu. Djelasnja lebih dari 70% dari Kegiatan Nasional kita, kita tumplekkan kearah itu! Perhatikan sekali lagi: *Lebih dari 70%!!* Mengartikah saudara-saudara, bahwa inilah salah satu sebab jang terbesar jang membawa kesulitan dalam kehidupan *ekonomi?* Mengartikah saudara-saudara, bahwa dengan ditumplekkannja lebih daripada 70% Kegiatan Nasional itu, *program „Sandang Pangan"* belum samasekali terleksana dengan tjara jang memuaskan?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saja dapat mengikuti penderitaan-penderitaan disana-sini dan saja menundukkan kepala saja dihadapan penderitaan-penderitaan itu, sambil berkata: silahkan, silahkan marahi saja, silahkan menundjukkan djari kepada saja, silahkan hudjankan kebérangan saudara kepada saja, — dan saja akan terima semua-itu dengan hati jang tenang. Hanja saja mau menerangkan disini, bahwa *memang benar* saja telah memberikan prioritas kepada penjelesaian soal keamanan dan soal Irian Barat, *meskipun* saja tahu, bahwa untuknja hampir ¾ daripada kegiatan Nasional harus dispendir. Benarkah politik saja jang demikian itu? Atau salahkah tindakan saja jang demikian itu? Sedjarah akan mendjatuhkan putusannja jang terachir. Keamanan harus, harus sekali lagi harus dipulihkan dalam tahun ini, dan tidak boleh tunggu sampai tahun datang, — dan Irian Barat harus pula, harus, harus, tigakali *harus*, dimasukkan kekuasaan Republik tahun ini, sebelum ajam djantan berkokok 1 Djanuari 1963, kalau kita tidak menghendaki Irian Barat itu masih berlarut-larut lagi dipermainkan orang dengan djalan akal-bulus „Negara Papua" atau dengan djalan lain-lain. Menurut strategi-waktu, maka 1962 adalah tahun tepat untuk memberi „genadeslag" kepada gerombolan pemberontak, dan Rakjatpun ta' dapat menderita gangguan keamanan lebih lama lagi, dan menurut strategi-waktu pula berhubung dengan situasi internasional maka 1962 adalah waktu jang tepat pula untuk memberikan „genadeslag" kepada imperialisme Belanda di Irian Barat. Artinja: tahun 1962 adalah tahun jang objektif menentukan bagi kita (beslissend, decisive) dalam hal menghantam hantjur-lebur sisa-sisa terachir dari kaum pemberontak, dan menghantam hantjur-lebur imperialisme Belanda di Irian Barat. *Tahun lain, kesempatan lain, tidak segera akan datang lagi!* Sama dengan misalnja: Agustus 1945, segera sesudah peperangan dunia jang ke-II berachir, adalah saat jang menurut strategi-waktu, objektif satu-satunja saat, untuk mengadakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1929 saja sudah berkata: „pada achir peperangan-dunia jang akan datang, pada achir peperangan Pasific, pada waktu itulah Indonesia akan merdeka!" Dan karena utjapan saja ini, saja oleh Belanda didjebloskan bertahun-tahun kedalam pendjara!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, demikianlah duduknja perkara: Keamanan dan Irian Barat tidak bisa tunggu satu hari lebih lama lagi, sedangkan soal Sandang-Pangan bisa kita petjahkan sambil berdjalan, dan — nanti lebih mudah, karena modal jang tadinja kita pergunakan untuk memulihkan keamanan dan mengembalikan Irian Barat itu, dapat dipergunakan untuk memetjahkan persoalan-persoalan ekonomi. Ketjuali daripada itu, keadaan Sandang-Pangan toh masih boleh dikatakan lumajan, mengingat bahwa kita melemparkan hampir ¾ dari kegiatan Nasional kearah Keamanan dan Irian Barat itu?, mengingat bahwa kita ini setengah-setengah dalam keadaan perang?, mengingat bahwa pembangunan-pembangunan vital jang menelan ongkos miljard-miljardan berdjalan terus?, mengingat bahwa kita tahun jang lalu dihamuk oleh kemarau jang mahahebat, ditambah dengan hama baru jang bernama gandjur? Adakah orang Indonesia jang mati kelaparan? Adakah orang Indonesia jang telandjang tidak berpakaian? Sebaliknja, adakah orang Indonesia sekarang ini, jang, melihat sukses-sukses kita dilapangan politik dan dilapangan pembangunan segala matjam, *tidak bangga bahwa ia orang Indonesia?* Tidak bangga bahwa Republik ini adalah Republiknja? Tidak bangga bahwa, kendati masih ada kekurangan-kekurangan, ia adalah anggauta daripada Satu Bangsa jang bukan lagi bangsa tjemoohan dunia, tetapi satu Bangsa jang dihormati dan dikagumi orang? Dan lebih lagi daripada itu: bahwa ia adalah anggauta dari satu Bangsa jang *tidak mandek*, tetapi satu Bangsa jang *berdjalan*, — ja, berdjalan! —, berdjalan pesat kearah pembentukan satu Negara jang besar dan utuh dan kuat dari Sabang sampai Merauke, berdjalan pesat kearah satu kehidupan jang mulia, jang dihormati orang, jang adil, jang makmur, jang mendjadi mertju-suar bagi orang lain, jang tiada exploitation de l'homme par l'homme, jang pesat mendjadi salah-satu pendekar daripada new emerging forces, — satu bangsa jang *berdjalan* kearah realisasi daripada sosialisme berdasarkan Kepribadiannja Nasional!

Mengingat semua ini, mengingat bahwa hingga kini kita masih dapat mempertahankan kehidupan nasional dilapangan ekonomi, meskipun 75% dari kegiatan nasional dilemparkan kepada keamanan dan Irian Barat, maka saja, dimana sekarang soal keamanan

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dan Irian Barat itu boleh dikatakan selesai, Insja Allah *merasa sanggup* untuk mengatasi bottlenecks dan kesulitan-kesulitan dari persoalan ekonomi dalam waktu pendek jang tidak terlalu pandjang. Sementara itu saja disini menandaskan, bahwa untuk lantjarnja peleksanaan program ekonomi (antara lain sandang-pangan) maka perlulah kita benar-benar menjingkirkan beberapa penjakit. Diantara penjakit-penjakit itu, jang terpokok ialah terlalu parahnja penjakit Komunisto-phobi, kiri-phobi, Rakjat-phobi, buruh-phobi dan tani-phobi, jang masih ngendon didalam hati dan kepala setengah alat-alat negara jang bersangkutan. Untuk menjebutkan beberapa tjontoh: Guna menaikkan produksi, maka sudah berapa lama saja andjurkan untuk membentuk *Dewan-Dewan Perusahaan*, dimana diikut-sertakan wakil-wakil kaum buruh dan kaum tani dan wakil-wakil golongan-golongan Rakjat lainnja, tetapi sesudah sekian lama dan berulangkali saja peringatkan, baru sekarang inilah mulai dibentuk, dan pembentukannjapun djalannja seperti *keong*, lambatnja bukan kepalang. Sudah berapa lama saja andjurkan, dan malahan sudah berapa lama lahir Undang-undangnja, supaja perdjandjian *Bagi Hasil* jang agak menguntungkan kaum tani dan Landreform dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tetapi sampai sekarang belum dilaksanakan betul-betul sebagaimana mestinja. Semuanja ini djika diteliti sebab-sebabnja, akan terbukti bahwa jang mendjadi penghalang ialah Komunisto-phobi, kiri-phobi, Rakjat-phobi, dan sebagainja! Sipenderita penjakit ini takut membentuk Dewan-Dewan Perusahaan, Dewan-Dewan Produksi, demikian pula Dewan-Dewan Distribusi dan Panitia Pembelian Padi, dan lain sebagainja, karena mereka tahu, bahwa djika ini dibentuk, maka akan berarti mengangkat dan mengikut-sertakan wakil-wakil buruh atau tani, dan diantaranja terdapat orang-orang Komunis jang mereka takuti. Mengenai Landreform, misalnja, masih ada sadja orang-orang jang suka me-negas-negaskan bahwa Landreform Indonesia, adalah „bukan Landreform Komunis", malah lebih daripada itu: mereka mentjoba-tjoba mentjotjok-tjotjokkan Landreform Indonesia dengan „Landreform" di Taiwan atau di Vietnam Selatan! Dengan demikian, mereka bukannja mengurangi, tetapi malah *mempertebal* komunisto-phobi, sekurang-kurangnja mereka sendiri

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

masih komunisto-phobi. Dengan demikian, masih tepat apa jang pernah saja katakan dalam Djarek, bahwa „masih ada sadja orang-orang jang tidak bisa berfikir setjara bebas *apa jang baik* bagi Rakjat Indonesia, dan *apa keinginan* Rakjat Indonesia, melainkan *a priori* telah bentji dan menentang segala apa sadja jang mereka *sangka* adalah *kiri* dan adalah „Komunis".

Dalam Risalah „Mentjapai Indonesia Merdeka" jang saja tulis 30 tahun jang lalu, pernah saja tulis: „Kita harus merdeka agar kita bisa leluasa bertjantjut-tali-wanda menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme. Kita harus merdeka, agar supaja kita bisa leluasa mendirikan suatu masjarakat baru jang tiada kapitalisme dan imperialisme. Selama kita belum merdeka, selama kita belum bisa *leluasa* menggerakkan kitapunja badan, kitapunja tangan, kitapunja kaki, selama kita dus masih *terhalang* didalam kita punja segala gerak bangkit — tidak bisa „kiprah" sehebat-hebatnja, — selama itu kita tidak bisa habis-habisan-tenaga menghandjut stelsel kapitalisme dan imperialisme. Selama itu maka kapitalisme dan imperialisme akan tetap berkuasa sebagai jang mahasakti, bertachta diatas singgasana kerezekian Indonesia, tidak bisa digugurkan daripada singgasana itu hingga mati menggigit debu....."

Djika sekarang ini dialam Indonesia Merdeka, bagian terbesar dari Rakjat, jaitu kaum buruh dan kaum tani, belum bisa *berleluasa bertjantjut-tali-wanda*, masih terhalang dalam segala gerak-bangkitnja, sehingga tidak bisa „kiprah" sehebat-hebatnja untuk setjara habis-habisan menghandjut kaum imperialis dan kaki-tangan-kakitangannja didalam negeri, maka semuanja ini adalah karena sebagian kita-ini masih hidup seperti dialam kolonial, terutama belum lepas dari komunisto-phobi.

Masih terlalu banjak instruksi-instruksi dan tindakan-tindakan Presiden jang ditudjukan untuk memobilisasi, mempersatukan dan mengikut-sertakan kekuatan-kekuatan Rakjat jang revolusioner, tidak dileksanakan dengan sungguh-sungguh, atau malahan diam-diam kadang-kadang „didjegal" atau „disrimpung" oleh alat-alat negara sendiri. Satu tjontoh sadja misalnja mengenai pengerahan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan pemersatuan Rakjat melalui Front Nasional. Pekerdjaan Front Nasional sekarang ini kadang-kadang digerowoti dan dipetjah-belah oleh orang-orang jang masih menderita sesuatu phobi. Malahan masih ada satu daerah, jang disitu itu belum dapat dibentuk Front Nasional daerah, karena adanja orang-orang jang komunisto-phobi!

Tetapi sekali lagi saja katakan, saja tidak segan dan menundukkan kepala kalau Rakjat memarahi saja, dan saja akan terima kemarahan itu dengan tenang. Tetapi sebaliknja saja pun tidak segan untuk menudingkan djari saja kepada golongan-golongan jang selalu mentjari keuntungan dari keadaan inflasi, atau dengan sengadja mendjalankan subversi ekonomi untuk menjulit-njulitkan dan mendjegal-djegal segala gerak-gerik Republik atau pimpinan Republik. Kepada mereka itu saja berkata: Satu hari akan datang jang engkau melihat segala usahamu gagal. Dan mungkin satu hari akan datang, jang engkau harus menebus kedjahatanmu itu didalam pendjara, atau ditiang penggantungan !

Saudara-saudara ! Waktu tidak mengizinkan saja untuk membitjarakan hal-hal lain jang penting-penting pula. Kepada para menteri pun saja menjatakan penjesalan saja, bahwa tidak semua laporan mereka itu dapat saja masukkan dalam pidato ini. Tadi sudah saja katakan bahwa hari ini adalah hari Djum'at. Tapi haraplah saudara-saudara tetap mendengarkan saja sampai habis. Tepat pada waktunja, saudara-saudara boleh pulang.

Saudara-saudara! Saja sekarang tiba pada kata penutup.

Kata *pembukaan*, sebagai tadi saudara dengarkan, menguraikan *irama* dari perdjoangan kita ditahun jang lampau.

Kata *penutup* harus memberikan *pedoman* dalam menghadapi masalah-masalah ditahun jang akan datang.

Apakah pedoman itu?

Peganglah teguh-teguh dalam ingatan saudara-saudara: Perdjoangan kita atas dasar Manipol-USDEK dan RESOPIM sudah mulai membawa hasil jang menjenangkan. Lihatlah pada hasil-hasil besar daripada perdjoangan kita itu jang sekarang sudah tertulis dengan bintang-bintang diangkasa, lihatlah hasil-hasil lain jang berupa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

stadion-stadion didalam kalbunja Rakjat, lihatlah hasil-hasil lain besar-ketjil jang saudara dapat lihat dengan mata dan raba dengan tangan dikanan-kiri saudara! Kewadjiban kita ialah terus bersatu-padu dan terus bergotong-rojong sambil memegang teguh Manipol-USDEK dan RESOPIM itu, dan memperluas dan memperdalam peleksanaan Manipol-USDEK dan RESOPIM itu.

Mengenai ini saja memperingatkan kepada satu hal jang kita harus waspada: Jaitu, kepada adanja orang-orang jang dalam perkataan mengikuti Manipol-USDEK dan RESOPIM, akan tetapi dalam prakteknja bertentangan dengan Manipol-USDEK dan RESOPIM. Waspadalah terhadap orang-orang jang demikian itu! Waspadalah! Sebab djikalau tidak, maka nanti *mudah tumbuh pengrongrongan Revolusi dari dalam.*

Djagalah supaja Revolusi kita ini tetap murni dan segar! Lihat, ia sudah mulai mendatangkan hasil-hasil jang baik. Revolusi kita sekarang ini bukan lagi hanja mendatangkan kesulitan-kesulitan dan pengorbanan-pengorbanan belaka. Ia djuga sudah mulai mendatangkan *kelezatan-kelezatan.* Sifat „negatif", sifat „destruksi", sifat „mendjebol", daripada Revolusi kita-ini sekarang sudah mulai berkurang, — sifat „positif", sifat „konstruksi", sifat „membina" sudah mulai berkembang. Apa jang sudah ditanam dalam Revolusi kita ini, sekarang sudah mulailah berkembang atau berbuah. Boleh dikata, bahwa Revolusi kita sekarang ini sudah meningkat kepada taraf „tumbuh" sendiri, jaitu sudah meningkat kepada tingkat *self-sustaining growth* atau *selfpropelling growth, — bertumbuh sendiri atas dasar hasil Revolusi sendiri,* laksana tanaman jang sudah „djadi", ta' perlu dirabuk-rabuk, ta' perlu disiram-didangir setiap hari.

Dan hasil-hasil Revolusi kita-ini tidak hanja *kita sadja* jang merasakan lezatnja, seperti ternjata dalam "year of triumph" ini, tidak, akan tetapi seluruh dunianja "new emerging forces"-pun mengakui konsolidasi dan kemadjuan kita-ini, dan mereka ikut kagum, dan mereka ikut gembira. Memang Revolusi kita adalah *sebagian* daripada Revolusi-dunia jang besar, sebagai sudah saja uraikan dalam salahsatu pidato 17 Agustus beberapa tahun jang lalu. Revolusi Indonesia, kataku tempohari, adalah „congruent dengan social cons-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cience of man", „kongruen dengan budi-nurani kemanusiaan", dan sekarang njata benar bahwa Revolusi Indonesia itu sungguh-sungguh mempunjai suara jang mengumandang keempat pendjuru daripada dunia. Revolusi Indonesia mempunjai *Universal Voice*, — Revolusi Indonesia mempunjai *Suara Sedjagad!* Dimana-mana, di Kongo, di Aldjazair, di Angola, di Mesir, di Afrika Baratdaja, di Cuba, di Amerika Latin jang lain, dinegara-negara sosialis, — dimana-mana orang mendengarkan Suara Dengungnja Revolusi Indonesia, dimana-mana orang mendengarkan *the Universal Voice* daripada Revolusi Indonesia. Karena itulah maka *Indonesialah* dipersilahkan oleh negara-negara Asia-Afrika untuk mengambil inisiatif mengadakan Konperensi Asia-Afrika jang kedua. Insja Allah, achir tahun ini kita mengadakan Konperensi Asia-Afrika ke II, di Bandung lagi!

Dan bukan dikalangan "new emerging forces" sadja orang mengakui konsolidasi Revolusi kita itu. Dikalangan "old established forces"-pun orang mengakui konsolidasi dan kemadjuan Revolusi kita itu, dikalangan "old established forces"-pun Revolusi kita-ini sekarang sudah dipandang sebagai satu fenomen-dunia jang besar artinja, satu fenomen jang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. "The Indonesian Revolution has become a phenomenon of threatening issue", demikianlah seorang penulis mereka pernah menulis beberapa bulan jang lalu.

Ja!, atas dasar Manipol-USDEK dan RESOPIM, maka Revolusi Indonesia sekarang sudah menaik kepada tingkat *selfpropelling growth: Kita madju atas dasar kemadjuan! Kita mekar atas dasar kemekaran!* Kemadjuan sudahlah mempunjai momentum sendiri, dan kewadjiban kita ialah djangan sekali-kali melepaskan momentum itu.

Karena itu, hai Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, djangan lepaskan konsolidasi dan kemadjuan ini, djangan meninggalkan dasar dan landasan daripada konsolidasi dan kemadjuan ini jaitu Manipol-USDEK-Resopim, djangan kendor, djangan ragu-ragu, djangan mandek, berdjalanlah terus atas dasar Landasan itu, untuk mendapatkan hasil-hasil jang lebih besar lagi.

Tahun 1962 adalah Tahun Kemenangan, setidak-tidaknja Tahun Permulaan Kemenangan. Merasalah bangga bahwa kita-ini putera-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

putera Indonesia! Merasalah bangga, bahwa kita-ini anggauta-anggauta Bangsa Indonesia!

Kita tidak boleh sombong, tetapi kita mempunjai alasan-alasan dan dasar-dasar jang njata untuk menghadapi masa-datang dengan *penuh kepertjajaan!*

Gelagat-gelagat jang kita lihat sekarang ini ialah, bahwa *Indonesia Pasti Djaja!*

Kita selalu suka membajar beja. Kita pasti nanti basuki!

Sekian!

Terimakasih!

PERPUSTAKAAN NASIONAL

R . 2

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 139/B-'62 (35.000 bk)